

2214020028_ Syahrul Adi Pratama_Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kediri Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri

by Turnitin Arise

Submission date: 01-Jul-2026 09:46PM (UTC-0700)

Submission ID: 2991192668

File name: 2214020028_SYAHRUL_ADI_PRATAMA.docx (4.26M)

Word count: 20356

Character count: 137079

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangunan bersejarah merupakan salah satu sumber sejarah yang memiliki peran penting dalam merekam dinamika kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam perspektif historiografi modern, bangunan tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan yang berkembang pada zamannya. Setiap unsur arsitektur, tata ruang, ornamen, hingga pola penggunaan bangunan mengandung pesan historis yang merefleksikan cara hidup, struktur sosial, serta ideologi yang berkembang pada masa tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Lowenthal (1985) yang menegaskan bahwa warisan budaya material merupakan jejak yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta membentuk identitas masyarakat.

Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah bertugas merekonstruksi masa lalu secara kritis dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik tertulis, lisan, maupun material, agar dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat masa kini (Kuntowijoyo, 2013). Pandangan ini dipertegas oleh Tosh (2015) yang menyatakan bahwa peninggalan material seperti bangunan bersejarah memberikan gambaran konkret mengenai kehidupan sosial masa lampau yang tidak selalu dapat ditemukan dalam dokumen tertulis. Dengan demikian, bangunan bersejarah memiliki kedudukan penting sebagai sumber sejarah yang otentik sekaligus media pembelajaran sosial-budaya.

Salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting di Kota Kediri adalah gedung SMA Negeri 1 Kota Kediri. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Kota Kediri yang menempati bangunan peninggalan masa kolonial Belanda yang dibangun pada awal abad ke-20. Pada masa kolonial, bangunan tersebut difungsikan sebagai sekolah menengah (MULO) yang menjadi bagian

dari sistem pendidikan Hindia Belanda. Keberadaan bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri menunjukkan bahwa Kota Kediri memiliki posisi strategis dalam jaringan administrasi, ekonomi, dan pendidikan kolonial. Sejalan dengan pandangan Furnivall (2009), kebijakan pendidikan kolonial merupakan instrumen politik yang bertujuan membentuk struktur sosial kolonial serta melahirkan kelompok terdidik tertentu yang diharapkan mendukung sistem pemerintahan kolonial.

Dalam perjalanan sejarahnya, bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri ¹¹⁰ tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga mengalami perubahan fungsi sosial dan politik sesuai dinamika sejarah nasional. Pada masa pendudukan Jepang dan periode revolusi kemerdekaan, bangunan ini pernah dimanfaatkan untuk kepentingan militer dan perjuangan, sehingga memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa penting dalam sejarah kebangsaan. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan adanya "lapisan sejarah" (historical layers) yang memperkaya makna bangunan tersebut. Sjamsuddin (2007) menyatakan bahwa bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik dalam masyarakat.

Pada tahun 2023, Pemerintah Kota Kediri secara resmi menetapkan gedung SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri. ¹¹⁶ Penetapan ini ³² selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Penetapan tersebut memberikan pengakuan legal sekaligus tanggung jawab moral untuk melindungi, merawat, mengelola, dan memanfaatkan bangunan ini secara tepat dan berkelanjutan. Sejalan dengan Soekmono ⁴ (1981), pelestarian cagar budaya tidak hanya menyangkut pemeliharaan fisik bangunan, tetapi juga pemeliharaan nilai sejarah, identitas, dan memori kolektif masyarakat.

Menurut Mundardjito (2007), suatu bangunan dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria nilai penting yang meliputi nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, serta nilai sosial-budaya. Nilai-nilai tersebut harus dijelaskan secara akademik melalui penelitian yang sistematis agar penetapan cagar budaya tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki landasan ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya perlu diperkuat melalui penelitian sejarah yang komprehensif, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Numun hingga saat ini, sejarah bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri masih belum terdokumentasi secara utuh dan sistematis. Informasi mengenai latar belakang pendirian, perkembangan fungsi kelembagaan, peran sosial, serta makna simbolik bangunan masih tersebar dalam arsip terbatas, dokumen institusional, ingatan kolektif warga sekolah, serta cerita lisan para pelaku sejarah. Minimnya dokumentasi akademik dapat menimbulkan penyederhanaan narasi sejarah bahkan berpotensi menghilangkan makna penting bangunan tersebut dalam memori kolektif masyarakat. Abdullah (2010) menegaskan bahwa tanpa upaya dokumentasi dan penulisan sejarah yang sistematis, warisan budaya lokal akan mudah terpinggirkan dalam arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam metodologi sejarah, kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi sejarah. Gottschalk (2008) menjelaskan bahwa rekonstruksi sejarah merupakan upaya menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah melalui kritik internal dan eksternal sehingga menghasilkan gambaran sejarah yang objektif dan ilmiah. Rekonstruksi sejarah tidak hanya bertujuan mengungkap fakta-fakta masa lalu, tetapi juga memahami makna, konteks sosial, serta hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi terbentuknya suatu peristiwa sejarah.

UNESCO (2011) menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya harus dilandasi pemahaman yang mendalam terhadap nilai sejarah dan makna budaya objek yang dilestarikan. Tanpa pemahaman sejarah yang komprehensif, upaya pelestarian cenderung hanya berfokus pada aspek fisik dan mengabaikan keaslian (authenticity) serta integritas (integrity) nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah menjadi fondasi utama bagi kebijakan pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan sejarah, penelitian mengenai SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya memiliki arti strategis. Sejarah lokal, menurut Widja (2018), berperan penting dalam membangun kesadaran sejarah, identitas, dan rasa memiliki pada peserta didik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosialnya. Melalui pemahaman sejarah lokal, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan secara lebih konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul "Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi secara kronologis dan analitis sejarah bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri, mengungkap nilai-nilai historis yang melandasi penetapannya sebagai cagar budaya, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan sejarah lokal di Kota Kediri.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka pembahasan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini berfokus sepenuhnya pada rekonstruksi sejarah bagaimana SMA Negeri 1 Kediri terbentuk dan berkembang, mulai dari saat pertama kali didirikan hingga secara resmi diakui sebagai situs warisan budaya di kota Kediri.

2. Analisis sejarah berpusat pada urutan kronologis peristiwa, termasuk alasan mengapa sekolah tersebut didirikan, bagaimana ¹⁷⁰ tujuan bangunan telah berubah dari waktu ke waktu, dan signifikansi SMA Negeri 1 Kediri dalam kaitannya dengan sejarah pendidikan di Kota Kediri.

⁵⁴ C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kediri sejak masa pendirian hingga perkembangannya pada masa kini
2. Bagaimana perkembangan fungsi dan peran SMA Negeri 1 Kediri dalam dinamika sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Kota Kediri
3. Apa saja nilai-nilai historis, arsitektural, dan kultural yang terkandung dalam bangunan SMA Negeri 1 Kediri sehingga ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Kediri
4. Bagaimana proses dan urgensi penetapan SMA Negeri 1 Kediri sebagai cagar budaya, serta implikasinya terhadap upaya pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kediri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk merekonstruksi asal-usul dan pertumbuhan SMA Negeri 1 Kediri dari awal berdirinya hingga saat ini.
2. Untuk menilai perkembangan peran dan fungsi SMA Negeri 1 Kediri dalam sektor pendidikan serta perubahan sosial dan budaya di masyarakat Kota Kediri.
3. Untuk mengenali dan mengkaji nilai-nilai bersejarah, arsitektural, serta kultural yang terdapat dalam bangunan SMA Negeri 1 Kediri sebagai bagian dari warisan budaya.
4. Untuk menguraikan proses dan pentingnya penetapan SMA Negeri 1 Kediri sebagai situs cagar budaya Kota Kediri sekaligus menganalisis dampaknya terhadap usaha pelestarian bangunan yang bersejarah.

E. ¹⁰Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah lokal dan sejarah pendidikan, khususnya mengenai rekonstruksi sejarah bangunan pendidikan bersejarah dan cagar budaya di tingkat daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam upaya ⁶⁷pelestarian dan pengelolaan cagar budaya di Kota Kediri, menjadi sumber dokumentasi sejarah bagi SMA Negeri 1 Kediri dalam memperkuat identitas kelembagaan dan kesadaran warga sekolah terhadap nilai historis bangunan, meningkatkan pemahaman ¹⁷³serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji sejarah lokal, cagar budaya, dan bangunan bersejarah. ¹⁸¹

LANDASAN TEORI

A. Kajian penelitian terdahulu

1. Jurnal penelitian oleh Heru Budiono (2023) yang berjudul **"Inventarisasi dan Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Kediri"** mengkaji pentingnya pelestarian bangunan bersejarah sebagai sumber pengetahuan sejarah lokal sekaligus sarana pendidikan karakter masyarakat. Penelitian ini memaparkan langkah pendataan, penentuan nilai penting sejarah, serta strategi pelestarian bangunan bersejarah di Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak bangunan tua di Kediri memiliki nilai sejarah tinggi namun belum terdokumentasi secara maksimal sehingga diperlukan upaya rekonstruksi sejarah dan pendataan komprehensif. ⁹⁷ **Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus** bangunan cagar budaya di Kediri dan pentingnya pelestarian sejarah lokal. Perbedaannya, penelitian Heru Budiono bersifat umum pada berbagai bangunan di wilayah Kediri, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada rekonstruksi sejarah ¹ **SMA Negeri 1 Kediri sebagai salah satu** bangunan cagar budaya **kota Kediri**.
2. Pratiwi, D., & Rustam, A. (2019) dalam artikelnya di Jurnal ²³ **Cagar Budaya yang berjudul "Pelestarian Bangunan Kolonial sebagai Cagar Budaya di Jawa Timur"** tentang pelestarian bangunan kolonial di Jawa Timur menjelaskan bahwa banyak bangunan pendidikan peninggalan kolonial memiliki nilai historis yang tinggi namun kurang terdokumentasi. Hasilnya menunjukkan perlunya penelitian rekonstruksi sejarah secara sistematis. Persamaannya, sama-sama membahas bangunan pendidikan bersejarah. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat regional, sementara penelitian ini fokus pada satu objek spesifik.
3. BPCB Jawa Timur (2023) dalam laporan kajiannya yang berjudul **"Penetapan bangunan sekolah sebagai cagar budaya di Jawa Timur"** menekankan pentingnya kajian historis mendalam sebelum penetapan cagar budaya. Laporan tersebut menunjukkan bahwa bangunan sekolah bersejarah menyimpan jejak perjalanan pendidikan dan sosial daerah. Persamaannya, sama-sama berkaitan dengan pelestarian bangunan sekolah bersejarah. Perbedaannya, laporan BPCB

bersifat kebijakan teknis, sedangkan penelitian ini bersifat akademik historis

4. Putri, S. (2022) dalam artikel **"Nilai Edukatif Bangunan Cagar Budaya sebagai Media Pembelajaran Sejarah"** (Jurnal Pendidikan Sejarah) menjelaskan bahwa bangunan pendidikan bersejarah merupakan media edukatif sejarah hidup. Persamaannya, sama-sama melihat nilai edukatif dan historis bangunan sekolah. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada nilai pendidikan, sementara penelitian yang dilakukan fokus pada rekonstruksi sejarah institusional.
5. Rizal, R. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul **"Rekonstruksi Sejarah Bangunan Kolonial Melalui Kajian Arsip dan Wawancara"** (Historiografi Indonesia) menyatakan bahwa rekonstruksi sejarah efektif menghidupkan kembali narasi sejarah yang terabaikan. Persamaannya, sama-sama menggunakan pendekatan rekonstruksi sejarah. Perbedaannya, objek penelitiannya berbeda namun pendekatan historisnya sama.
6. Penelitian oleh Jukka Jokilehto (1999) melalui karyanya yang berjudul **"A History of Architectural Conservation"** merupakan salah satu rujukan utama dalam kajian pelestarian bangunan bersejarah secara global. Dalam penelitian ini, Jokilehto membahas secara historis perkembangan konsep konservasi arsitektur mulai dari Eropa hingga implementasinya di berbagai negara. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah harus diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap latar sejarah, fungsi, dan nilai kultural bangunan. Rekonstruksi sejarah ditempatkan sebagai fondasi penting agar pelestarian tidak hanya berorientasi pada fisik bangunan, melainkan juga pada nilai autentisitas dan integritas sejarahnya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya rekonstruksi sejarah sebagai dasar pelestarian. Perbedaannya, penelitian Jokilehto bersifat teoritis global, sedangkan penelitian ini fokus pada studi kasus lokal SMA Negeri 1 Kediri.
7. Penelitian oleh Damarjati (2020) melalui karyanya berjudul **"Adaptive Reuse Bangunan Pendidikan Kolonial di Indonesia"** mengkaji pemanfaatan kembali bangunan pendidikan kolonial di Indonesia tanpa menghilangkan nilai keaslian sejarahnya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adaptasi fungsi bangunan harus didahului dengan kajian historis mendalam agar perubahan fungsi tidak menghilangkan jejak sejarah. Rekonstruksi sejarah ditempatkan sebagai dasar

penting untuk memahami transformasi fungsi, nilai, dan peran bangunan. Persamaannya, sama-sama menempatkan rekonstruksi sejarah sebagai langkah fundamental. Perbedaan, penelitian ini fokus pada adaptasi fungsi bangunan, sedangkan penelitian ini fokus pada penulisan ulang sejarah SMA Negeri 1 Kediri.

8. Penelitian Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Kemendikbud (2018) dalam laporan **"Pelestarian Bangunan Sekolah Bersejarah di Indonesia"** menjelaskan bahwa banyak sekolah tua di Indonesia memiliki nilai sejarah penting namun belum terdokumentasi dengan baik. Laporan ini menyoroti pentingnya penelitian sejarah lembaga pendidikan untuk memperkuat identitas budaya. Kesamaannya ¹⁴² dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pelestarian sekolah bersejarah. **Perbedaannya**, laporan tersebut bersifat nasional, sementara penelitian ini spesifik pada SMA Negeri 1 Kediri.
9. Penelitian oleh T.S. Munjeri (2004) dalam jurnal **"Tangible and Intangible Heritage: From Difference to Convergence"** ¹⁷⁴ mengkaji hubungan antara warisan fisik (bangunan) dan warisan nontifik (nilai, tradisi, identitas). Munjeri menjelaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah harus diiringi pemahaman sejarah dan nilai-nilai sosialnya. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya nilai historis yang hidup dalam memori masyarakat. **Perbedaannya**, penelitian Munjeri bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini empiris pada objek sekolah tertentu.
10. Penelitian oleh Prof. Mundardjito (2002) dalam tulisannya berjudul **"Pelestarian Situs Arkeologi dalam Arus Pembangunan"** membahas pentingnya pelestarian situs bersejarah di tengah pesatnya pembangunan modern. Mundardjito menegaskan bahwa pelestarian bukan sekadar menjaga bangunan, tetapi juga menjaga nilai sejarah, identitas masyarakat, dan kesinambungan memori kolektif. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti urgensi perlindungan bangunan bersejarah sebagai warisan kebudayaan. **Perbedaannya**, penelitian tersebut lebih fokus pada situs arkeologi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada rekonstruksi sejarah lembaga pendidikan, yaitu SMA Negeri 1 Kediri.

B. Definisi Operasional Konsep

1. Rekonstruksi Sejarah

Rekonstruksi sejarah adalah suatu upaya ilmiah untuk membangun kembali gambaran masa lalu secara runtut, berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui penelusuran sumber sejarah yang valid seperti dokumen urisp, catatan resmi, peninggalan fisik, maupun kesaksian lisan. Rekonstruksi tidak sekadar menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi juga berusaha memahami konteks sosial, politik, budaya, dan pendidikan yang melingkupinya sehingga masa lalu tidak hanya dipahami sebagai deretan kejadian, melainkan sebagai realitas hidup yang membentuk identitas masa kini. Dalam praktik sejarah, rekonstruksi dilakukan melalui tahapan ⁸⁹ **heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah)** sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui rekonstruksi sejarah, sebuah lembaga pendidikan seperti SMA Negeri 1 Kediri dapat dilihat bukan sekadar gedung sekolah, tetapi sebagai ruang memori kolektif yang menyimpan perjalanan panjang pendidikan, dinamika sosial, dan peran historisnya dalam perkembangan kota. Menurut Kuntowijoyo (2013: 18) dapat diartikan sebagai berikut :

Sejarah adalah "rekonstruksi masa lalu manusia secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh melalui proses metodologis, sehingga menghasilkan gambaran yang logis, rasional, dan bertanggung jawab." Sementara itu, Sjamsuddin (2012) menegaskan bahwa rekonstruksi sejarah harus bersandar pada kritik sumber yang ketat agar narasi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi benar-benar mencerminkan kenyataan historis.

Rekonstruksi sejarah memungkinkan generasi sekarang untuk memahami bagaimana suatu lembaga terbentuk, berkembang, mengalami perubahan, serta tetap bertahan sebagai bagian dari identitas lokal. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan memori sejarah.

2. SMA Negeri 1 Kota Kediri

SMA Negeri 1 Kediri dalam penelitian ini dipahami sebagai institusi pendidikan menengah atas tertua di Kota Kediri yang menempati

bangunan peninggalan masa kolonial. Konsep ini tidak hanya merujuk pada lembaga pendidikan yang berfungsi saat ini, tetapi juga pada bangunan fisik sekolah beserta sejarah pendirian, perubahan fungsi, dan perannya dalam dinamika sosial dan pendidikan masyarakat Kota Kediri.

3. Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa yang hadir tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai, ingatan kolektif, serta identitas masyarakat. Bangunan tua, situs, maupun kawasan bersejarah menyimpan jejak pengalaman sosial, politik, pendidikan, dan kebudayaan suatu komunitas. Dalam konteks ini, nilai cagar budaya tidak diukur hanya dari usia bangunan, tetapi juga dari makna yang dikandungnya bagi masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya tidak dapat dipisahkan dari usaha menjaga kesinambungan sejarah bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat, di mana di dalamnya tercermin cara manusia memaknai hidup. Di tengah pembahasan tersebut, Koentjaraningrat menyatakan bahwa :

"Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar" "kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar" Sehingga cagar budaya sebagai produk budaya manusia harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup, bermakna, dan terus diwariskan antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam ranah hukum dan kebijakan nasional, negara memandang cagar budaya sebagai warisan yang wajib dilindungi karena mengandung nilai penting bagi sejarah dan kebudayaan bangsa. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Definisi ini menunjukkan bahwa pelestarian cagar budaya bukan sekadar menjaga fisiknya, tetapi juga nilai

pengetahuan dan identitas di dalamnya. Pada bagian penjelasan undang-undang tersebut disebutkan bahwa “cagar budaya memiliki arti penting bagi pelestarian jati diri bangsa, penguatan karakter kebangsaan, serta sebagai sumber pembelajaran generasi masa kini dan mendatang”, sehingga pelestariannya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Selain sebagai objek perlindungan hukum, cagar budaya juga memiliki fungsi edukatif dan kultural. Bangunan bersejarah seperti sekolah, gedung pemerintahan, tempat ibadah, maupun kawasan kota lama adalah ruang hidup yang menyimpan memori sosial. Bangunan tersebut menjadi saksi perjalanan sejarah komunitas dan perkembangan peradaban suatu daerah. Sejarawan Indonesia, Soekmono, menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya merupakan usaha mempertahankan hubungan masa lalu dengan masa kini agar masyarakat tidak kehilangan akar sejarahnya. Di tengah pembahasannya tentang pentingnya pelestarian sejarah, Soekmono menegaskan bahwa “pelestarian tidak hanya berarti menjaga wujud fisik, tetapi juga menjaga jiwa, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya” (Soekmono, 1981). Dengan pemahaman ini, pelestarian cagar budaya menjadi upaya menjaga kesinambungan identitas bangsa. Dalam praktiknya, cagar budaya juga berfungsi sebagai sarana pendidikan historis. Melalui keberadaan bangunan bersejarah, generasi muda dapat belajar tentang proses terbentuknya masyarakat, dinamika sosial budaya, hingga nilai perjuangan di masa lalu. Bangunan sekolah tua seperti SMA Negeri 1 Kediri, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai simbol perjalanan sejarah pendidikan di daerah tersebut. Para ahli pelestarian budaya di Indonesia sering menekankan bahwa “setiap bangunan bersejarah memuat narasi kolektif yang perlu dipahami dan dirawat, sebab di dalamnya terdapat identitas masyarakat yang tidak tergantikan” (Budaya, 2020). Dengan demikian, cagar budaya tidak hanya dilihat sebagai objek mati, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang hidup. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, cagar budaya dioperasionalkan sebagai bangunan bersejarah yang memiliki nilai

penting bagi sejarah lokal, identitas masyarakat, serta pendidikan generasi masa kini dan mendatang. yang keberadaannya perlu direkonstruksi sejarahnya, didokumentasikan, serta dilestarikan baik secara fisik maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Dengan memahami konsep ini, penelitian mengenai rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kediri sebagai cagar budaya tidak hanya bertujuan menggali masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa memori sejarah tersebut tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat. Nilai Historis. Nilai historis diartikan sebagai makna dan arti penting bangunan SMA Negeri 1 Kediri dalam konteks sejarah lokal Kota Kediri. Nilai ini dioperasionalkan melalui keterkaitan bangunan dengan peristiwa sejarah, fungsi bangunan pada berbagai periode, serta perannya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

4. Sejarah Lokal Kota Kediri

Sejarah lokal Kota Kediri merupakan kajian yang menitikberatkan pada perjalanan kehidupan masyarakat Kediri dalam dimensi waktu tertentu, yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan yang membentuk karakter serta identitas kota. Sejarah lokal tidak sekadar mencatat peristiwa besar atau tokoh penting, tetapi juga menyuruti detail kehidupan sehari-hari, dinamika masyarakat, kebijakan pemerintah daerah, perubahan struktur sosial, serta perkembangan berbagai lembaga yang berperan dalam membangun peradaban Kota Kediri. Pendekatan sejarah lokal memberikan gambaran yang lebih dekat, lebih nyata, dan lebih kontekstual tentang bagaimana suatu wilayah berkembang dari masa ke masa, sehingga pembaca tidak hanya memahami Kediri sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki memori kolektif yang panjang dan bernilai. Sejalan dengan pandangan Sartono Kartodirdjo,

“Sejarah lokal memperlihatkan dinamika masyarakat dalam suatu wilayah tertentu yang meskipun kecil cakupannya, namun memiliki kontribusi besar dalam membangun kesadaran sejarah bangsa” (Kartodirdjo, 1992).

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal Kediri bukan hanya bagian kecil dari sejarah nasional, melainkan unsur penting yang menjelaskan bagaimana identitas kebangsaan terbentuk melalui pengalaman historis

masyarakat daerah.

Dalam konteks Kediri, sejarah lokal mencakup perjalanan panjang sejak masa kerajaan, kolonialisme, masa kemerdekaan, hingga era modern yang ditandai dengan perkembangan kota sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan di Jawa Timur. Kajian sejarah lokal Kediri juga mencerminkan bagaimana masyarakat setempat beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan tradisi, serta mengelola warisan budaya baik berupa bangunan bersejarah, tradisi masyarakat, maupun nilai-nilai yang diwariskan antar generasi. Bangunan cagar budaya, situs sejarah, sekolah tua, dan peninggalan kolonial menjadi bukti nyata keberlanjutan sejarah yang tidak hanya bernilai arkeologis, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan identitas sosial. Sejarah lokal memungkinkan kita melihat relasi antara masa lalu dan masa kini, sehingga masyarakat tidak terputus dari akar sejarahnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, sejarah lokal Kota Kediri dioperasionalkan sebagai kajian ilmiah yang berfokus pada rekonstruksi perjalanan perkembangan wilayah Kediri beserta unsur-unsur sosial, budaya, dan kelembagaan di dalamnya, termasuk keberadaan bangunan pendidikan bersejarah seperti SMA Negeri 1 Kediri yang menjadi bagian penting dari warisan sejarah dan identitas budaya Kota Kediri.

5. Media Pelestarian Cagar Budaya

Menurut Herusatoto (2008), “setiap benda, situs, maupun bangunan bersejarah tidak hanya perlu dijaga kelestarian fisiknya, tetapi juga harus diberi makna melalui proses dokumentasi, pendidikan, dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.” Pernyataan tersebut menunjukkan ⁴ bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berhenti pada perawatan bangunan, tetapi juga melibatkan upaya intelektual dan kultural untuk memastikan nilai sejarahnya tetap hidup dan dipahami. Dalam konteks SMA Negeri 1 Kediri sebagai bangunan bersejarah dan aset budaya Kota Kediri, media pelestarian menjadi instrumen penting untuk menjaga keberlanjutan nilai historis, estetika, edukatif, dan sosial yang dimilikinya. Berikut beberapa media pelestarian yang dapat mendukung keberlangsungan cagar budaya

sekolah.

a. Dokumentasi Arsip Sejarah

Dokumentasi arsip merupakan langkah dasar dalam pelestarian cagar budaya. Arsip dapat meliputi dokumen administratif lama, foto historis, catatan perkembangan sekolah, daftar kepala sekolah, prestasi, serta rekam jejak peristiwa penting yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Arsip berfungsi sebagai sumber sejarah yang autentik dan valid. Tanpa dokumentasi yang sistematis, banyak bagian sejarah sekolah yang akan hilang dan sulit direkonstruksi di kemudian hari.

b. Pelestarian Struktur dan Arsitektur Bangunan

Keuslian fisik bangunan sekolah merupakan identitas sejarah yang harus dijaga. Pelestarian arsitektur meliputi pemeliharaan dinding, atap, jendela, ornamen, hingga pola tata ruang asli. Renovasi yang dilakukan sebaiknya tidak merusak nilai arsitektural dan tetap mempertahankan ciri khas bangunan kolonial atau bangunan tua yang menjadi karakter sekolah bersejarah. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat kontinuitas sejarah tidak hanya melalui teks, tetapi melalui bukti visual yang masih nyata.

c. Pembuatan Pusat Informasi atau Galeri Sejarah Sekolah

Pembentukan ruang khusus seperti museum mini, pojok sejarah, atau galeri dokumentasi merupakan media efektif untuk mengedukasi generasi muda. Di dalamnya dapat dipajang foto lama, benda peninggalan, naskah arsip, serta keterangan informatif mengenai perjalanan sekolah. Keberadaan pusat informasi sejarah ¹⁴⁰ ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga sarana apresiasi budaya.

d. Edukasi dan Internalisasi Nilai Historis kepada Siswa

Pelestarian budaya akan terasa bermakna apabila generasi muda memahami nilai sejarahnya. Oleh karena itu, sekolah bersejarah perlu memasukkan pengenalan sejarah sekolah dalam kegiatan pendidikan karakter, MPLS, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program literasi sekolah. ⁷⁹ Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna

bangunan, **tetapi** juga pewaris nilai sejarah.

e. Keterlibatan Alumni sebagai Penjaga Memori Sejarah

Alumni merupakan bagian penting dari perjalanan sekolah. Pengalaman, cerita, dan kenangan mereka menjadi memori kolektif yang memperkaya narasi sejarah sekolah. Keterlibatan alumni melalui forum, kegiatan reuni, donasi pelestarian, hingga penyediaan arsip pribadi dapat memperkuat pelestarian cagar budaya sekolah.

f. Publikasi Ilmiah dan Penulisan Sejarah Sekolah

Pelestarian nilai sejarah dapat dilakukan melalui penulisan karya ilmiah, buku sejarah sekolah, artikel akademik, atau laporan penelitian. Publikasi tersebut berfungsi sebagai bentuk pendokumentasian ilmiah sekaligus sarana penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Dengan adanya publikasi, sekolah bersejarah tidak hanya dikenal secara lokal, tetapi juga dapat menjadi rujukan akademik.

g. Pemanfaatan Media Digital

Di era modern, pelestarian sejarah juga dapat dilakukan melalui media digital seperti website sekolah, media sosial, film dokumenter, dan arsip digital. Digitalisasi arsip mempermudah akses informasi, melindungi arsip lama dari kerusakan fisik, serta memperluas jangkauan edukasi sejarah kepada masyarakat.

h. Kerja Sama dengan Pemerintah dan Instansi Kebudayaan

Pelestarian cagar budaya memerlukan dukungan kebijakan dan kelembagaan. Kerja sama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta lembaga terkait lain dapat memperkuat legalitas status sekolah sebagai cagar budaya serta memastikan pelestarian dilakukan sesuai ketentuan.

i. Penanaman Kesadaran Kolektif Masyarakat Sekolah

Pelestarian tidak akan berarti tanpa kesadaran kolektif. Guru, siswa, alumni, staf sekolah, dan masyarakat sekitar harus memiliki rasa memiliki terhadap sekolah bersejarah tersebut. Kesadaran ini tercermin melalui sikap menjaga kebersihan, memelihara bangunan,

menghargai sejarah, dan tidak merusak fasilitas. Ketika kesadaran ini tumbuh, pelestarian cagar budaya akan menjadi gerakan bersama, bukan hanya tanggung jawab institusi.

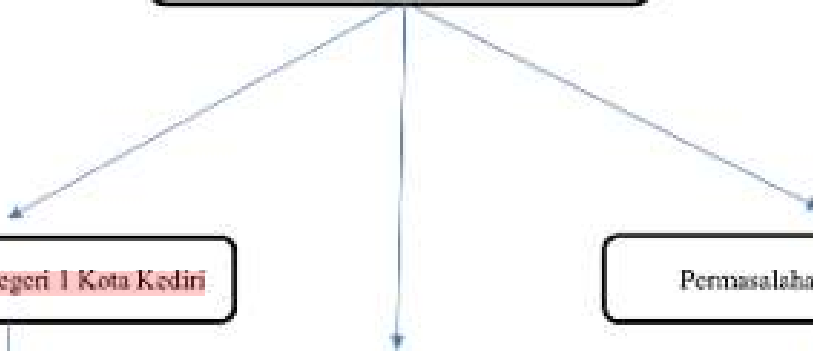
C. Alur Berpikir

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini mengarahkan pada pemahaman bahwa rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kediri tidak hanya bertujuan untuk mengungkap masa lalu bangunan sekolah, tetapi juga untuk ²³ memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan sejarah lokal dan mendukung upaya pelestarian cagar budaya Kota Kediri.

Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kediri
Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri



Rekontruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota
Kediri



Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri

Permasalahan Pemahaman

Nilai Historis, Nilai Pendidikan, Nilai
Sosial Budaya



Kesimpulan

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas sosial, historis, dan budaya yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai bagian dari cagar budaya Kota Kediri. Penelitian deskriptif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap fakta, kondisi, serta dinamika yang terjadi di lapangan secara rinci dan menyeluruh.

Dalam konteks penelitian sejarah lokal dan cagar budaya, penelitian kualitatif deskriptif dianggap relevan karena tidak hanya berfokus pada data numerik, namun menekankan pada makna yang terkandung di dalam peristiwa sejarah serta nilai yang melekat pada bangunan bersejarah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa narasi, arsip, dokumen, foto, serta hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti guru senior, alumni, pengelola sekolah, sejarawan lokal, dan pihak yang berkaitan dengan pelestarian budaya.

Menurut Mokong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Sementara Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemasyarakatan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk

mengkaji sejarah, identitas, serta nilai budaya dari SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai salah satu aset penting dalam sejarah pendidikan dan kebudayaan Kota Kediri.

37 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber sejarah dan informasi terkait objek penelitian. Data tidak hanya diperoleh melalui dokumen tertulis, tetapi juga melalui pengalaman, cerita, serta pengetahuan dari para informan yang memiliki hubungan langsung dengan SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Pendekatan kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti terlibat langsung dalam proses wawancara, observasi, hingga analisis data, sehingga pemahaman terhadap objek penelitian dapat diperoleh secara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2019:9), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, memahami interaksi, serta menelusuri nilai yang terkandung di balik suatu peristiwa. Dalam hal ini, penelitian bertujuan menggali makna historis dan budaya yang melekat pada SMA Negeri 1 Kota Kediri, baik sebagai lembaga pendidikan tertua maupun sebagai bagian dari cagar budaya kota.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali makna, nilai, serta informasi historis melalui interaksi langsung dengan data dan sumber informasi di lapangan.

Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami objek penelitian secara utuh sesuai konteks sejarah dan sosialnya.

71 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu peristiwa secara faktual sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, tetapi berfokus pada penggambaran realitas secara sistematis dan objektif.

27 Menurut Nazir (2014:54), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, Sukmadinata (2011:73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam kondisi apa adanya 37 berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kota Kediri, perkembangan lembaga dari masa ke masa, proses penetapan sebagai bagian dari cagar budaya, hingga nilai historis dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga berusaha menggambarkan peran sekolah dalam dinamika sejarah pendidikan Kota Kediri serta kontribusinya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Alasan pemilihan jenis penelitian deskriptif adalah karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fakta sejarah dan realitas sosial tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi lapangan. Penelitian ini ingin menyajikan gambaran komprehensif mengenai SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai objek penelitian berdasarkan 29 data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif dan jenis

penelitian **deskriptif**, penelitian ini **diharapkan mampu** memberikan **gambaran yang** jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai **Rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kediri** sebagai bagian dari **cagar budaya Kota Kediri**.

B. Tempat Penelitian

Adapun waktu untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Rekontruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai bagian dari cagar budaya Kota Kediri”. Dilakukan sejak bulan September hingga bulan Desember 2025. Berikut saya lampirkan tabel waktu penelitian :

No	Jenis kegiatan	Waktu penelitian															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	√															
2.	Konsultasi judul dan fokus Penelitian				√												
3.	Pembuatan BAB I					√											
4.	Pembuatan BAB II									√							
5.	Pembuatan BAB III										√						
6.	Konsultasi Pengajuan Proposal													√			
7.	Penyusunan BAB IV																

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data utama yang dijadikan bahan kajian berupa ujaran atau tuturan, perilaku, serta berbagai tindakan yang diamati secara langsung di lapangan. Data tersebut diperoleh dari sumber data yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dipahami sebagai segala bentuk informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau pihak yang menjadi fokus kajian dan memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, baik melalui wawancara, observasi lapangan, maupun dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer menjadi landasan utama dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Sugiyono dalam Fairus dan Syah (2020:33) menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penggunaan sumber data primer memiliki beberapa keunggulan, di antaranya data yang diperoleh lebih autentik, aktual, dan akurat karena dikumpulkan secara langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti dapat memastikan relevansi data dengan fokus kajian yang diteliti. Namun

demikian, pengumpulan data primer juga memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang relatif lebih besar karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan.

¹¹ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung di tempat SMA Negeri 1 Kota Kediri yang berlokasi di Mojoroto, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai narasumber utama untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Dokumentasi berupa foto dan arsip juga digunakan sebagai data pendukung.

¹² b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber tidak langsung, yaitu melalui berbagai bahan tertulis dan terdokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, arsip, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Menurut Hasan (2002:58) dalam Inadjo et al. (2022:4),

⁵⁶ Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, seperti bahan pustaka, literatur, buku, dan hasil penelitian terdahulu, yang digunakan untuk mendukung informasi data primer.

Data sekunder umumnya lebih mudah diperoleh serta relatif menghemat waktu dan biaya. Meskipun demikian, peneliti dituntut untuk lebih selektif dan teliti dalam memilih sumber data sekunder agar data yang digunakan relevan, valid, dan sesuai dengan konteks penelitian.

⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kerajinan kuda lumping dan kajian budaya. Selain itu, data sekunder juga disesuaikan dengan judul seminar proposal penelitian, yaitu “Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri”, Guna memperkaya sudut pandang teoretis dan historis dalam pembahasan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rekonstruksi sejarah SMA

Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya Kota Kediri. Untuk mencapai tujuan tersebut, alur berpikir penelitian ini dibagi ke dalam beberapa tahap prosedur pengumpulan data sebagai berikut.

A. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi fisik bangunan, lingkungan sekolah, serta berbagai peninggalan sejarah yang masih ada dan berkaitan dengan keberadaan SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai keadaan objek penelitian di lapangan.

Menurut Sugiyono (2020:203) dalam Aini (2024:16), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi menjadi fokus utama dalam teknik observasi.

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Kota Kediri. Dalam kegiatan ini, peneliti mencatat berbagai temuan yang berkaitan dengan sejarah sekolah, seperti kondisi bangunan lama, tata ruang, prasasti, serta elemen fisik lainnya yang menunjukkan nilai sejarah dan budaya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang autentik dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai sejarah

berdirinya SMA Negeri 1 Kota Kediri, perkembangan sekolah, serta proses penetapannya sebagai cagar budaya.

Menurut Sugiyono (2020:114) dalam Aini (2024:16), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin memperoleh informasi secara lebih mendalam dari narasumber.

Berdasarkan pendapat tersebut, wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada narasumber yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri, seperti pihak sekolah, guru senior, alumni, atau tokoh yang memahami perjalanan sejarah sekolah. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan serta peralatan pendukung seperti alat tulis dan alat perekam untuk mencatat informasi yang diperoleh dari narasumber.

58 J. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bukti tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung sekaligus penguat hasil observasi dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2019:314) dalam Aini (2024:16), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti foto bangunan sekolah, arsip sekolah, dokumen sejarah, surat keputusan penetapan cagar budaya, serta rekaman wawancara dengan narasumber. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi penelitian

dan sebagai bahan acuan dalam penulisan rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya Kota Kediri..

83

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Inadjo et al. (2022:3),

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara dengan narasumber terkait sejarah SMA

Negeri 1 Kota Kediri, perkembangan bangunan sekolah, serta proses penetapannya sebagai cagar budaya. ⁹¹ Data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan disusun secara sistematis ⁵ untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan informasi ²² yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan.

Zulfirman (2022:150) menyatakan bahwa penyajian data adalah proses penyusunan informasi ⁵² yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bentuk lainnya.

¹⁴³ Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang menggambarkan rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri. Penyajian data disusun berdasarkan hasil observasi kondisi bangunan sekolah, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi pendukung. Data yang disajikan ¹¹ bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai nilai sejarah dan budaya SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya.

³⁸ 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dihasilkan ⁸⁷ diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2019) dalam Muhammad Haris Nugroho (2023), penarikan kesimpulan adalah proses memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, di mana kesimpulan tersebut diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji kembali seluruh data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya. Kesimpulan disusun secara deskriptif sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan menjadi dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan kebenaran yang tinggi. Keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber. Menurut Ule et al. (2023:3), triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pihak sekolah, guru senior, alumni, serta dokumen resmi sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat menemukan kesesuaian dan perbedaan informasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

2. Triangulasi Teknik

43

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan data dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu metode tertentu. Menurut Ule et al. (2023:3), triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil observasi kondisi bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri dibandingkan dengan hasil wawancara dan didukung oleh dokumentasi berupa foto, arsip, serta dokumen sejarah sekolah.

35

15

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kestabilan data yang diperoleh. Teknik ini digunakan karena kondisi sosial dan situasi lapangan dapat berubah seiring waktu. Komarudin (2013:71) dalam Nisa (2025:48) menyatakan bahwa pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, baik dalam kegiatan observasi maupun wawancara. Perbedaan waktu pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bersifat sementara dan tetap konsisten, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya terkait sejarah dan status SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya.

8

150

21

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kecamatan Mojojoto

Kecamatan Mojojoto adalah kecamatan di sisi barat Kota Kediri, Jawa Timur, dengan luas wilayah 24,6 km² yang terdiri dari 14 kelurahan. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Kediri di utara, selatan, dan barat, serta Kecamatan Kota di timur. Titik tertingginya adalah Gunung Klotok (536 mdpl), yang merupakan bagian dari gugusan Pegunungan Wilis. Dari sisi kependudukan, Mojojoto dihuni lebih dari 102.000 jiwa dengan kepadatan sekitar 4.167 jiwa/km². Lahan wilayahnya terbagi antara permukiman (800 Ha) dan persawahan (711 Ha), mencerminkan perpaduan karakter urban dan agraris. Kondisi geografis Kecamatan Mojojoto memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial dan pendidikan masyarakat di wilayah tersebut. Letaknya yang berada di bagian barat Kota Kediri menjadikan kecamatan ini sebagai salah satu kawasan strategis yang menghubungkan Kota Kediri dengan wilayah Kabupaten Kediri. Posisi tersebut menyebabkan Mojojoto berkembang tidak hanya sebagai kawasan permukiman, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pelayanan publik yang penting bagi masyarakat sekitar. Menurut Bintarto (1989), kondisi geografis suatu wilayah memiliki hubungan erat dengan perkembangan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, perkembangan Kecamatan Mojojoto tidak dapat dilepaskan dari posisi geografisnya yang strategis di wilayah Kota Kediri.

Selain faktor geografis, perkembangan Kecamatan Mojojoto juga dipengaruhi oleh keberadaan berbagai institusi pendidikan yang telah berdiri sejak lama. Keberadaan sekolah-sekolah negeri maupun swasta menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pusat pendidikan di Kota Kediri. Lingkungan yang didominasi aktivitas pendidikan turut membentuk

karakter masyarakat yang relatif terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut memperkuat posisi Mojoroto sebagai wilayah yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Kota Kediri (BPS Kota Kediri, 2024).

Keberadaan berbagai lembaga pendidikan juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat. Banyak pelaku usaha yang menyediakan kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, maupun masyarakat umum yang beraktivitas di sekitar kawasan pendidikan. Hubungan timbul balik antara sektor pendidikan dan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan suatu wilayah ²⁹ tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik semata, tetapi juga oleh aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Menurut Soekanto (2012), ⁵⁹ interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat membentuk pola kehidupan masyarakat yang khas dan berkelanjutan.

Dari perspektif sejarah lokal, Kecamatan Mojoroto memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan Kota Kediri. Berbagai peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat sejak masa kerajaan hingga masa modern. Keberadaan situs sejarah seperti Gua Selomangleng menjadi bukti bahwa kawasan ini ¹³² memiliki nilai historis yang tinggi dan menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Kediri (Pranoto, 2010).

Secara historis, kawasan ini telah menjadi pusat peradaban sejak era kerajaan kuno, dibuktikan dengan temuan situs petirtaan dan relief di Gua Selomangleng peninggalan masa Raja Airlangga (Pranoto, 2010). Pada era kolonial, wilayah ini berkembang pesat melalui industri gula, dengan ¹⁰⁰ PG Meritjan sebagai salah satu pabrik gula paling produktif di Karesidenan Kediri sejak 1883 (Ricklefs, 2008). Mojoroto juga dikenal sebagai pusat pendidikan, baik formal maupun keagamaan. Di bidang pendidikan Islam, terdapat Pondok Pesantren Lirboyo yang berdiri sejak 1910 dan kini menjadi salah satu pesantren terbesar di Indonesia. Sementara di bidang

pendidikan formal, kawasan ini juga menjadi lokasi SMAN 1 Kediri, salah satu sekolah menengah atas negeri tertua dan paling bergengsi di Kota Kediri yang telah melahirkan banyak alumni berprestasi. Fasilitas pendidikan lainnya pun tersedia lengkap, mulai dari jenjang TK hingga SLTA.

Dari sisi wisata, kawasan Gunung Klotok menjadi daya tarik utama dengan berbagai destinasi seperti Gua Selomangleng, museum Airlangga, kolam renang, dan berbagai wahana rekreasi. Fasilitas kesehatan dan ibadah juga tersedia lengkap, mencerminkan kehidupan masyarakat yang dinamis dan toleran.

2. Gambaran Umum SMAN 1 Kediri

SMA Negeri 1 Kediri adalah salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kota Kediri, Jawa Timur, dan merupakan sekolah tertua serta favorit di Kota Kediri. Secara administratif, sekolah ini berada di Jalan Veteran No. 1, Kelurahan Bandar Lor, Kecamatan Mojoagung, Kota Kediri (SMAN 1 Kediri, 2023). Dengan usia yang telah melampaui satu abad, SMAN 1 Kediri bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan sebuah warisan sejarah yang terus hidup dan berkembang di tengah jantung Kota Kediri (Budiono, 2023).

Perjalanan panjang sekolah ini dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Sekitar seratus tahun lalu, SMAN 1 Kediri bernama MULO atau *Meer Uitgebrecht Lager Onderwijs*, yaitu sekolah tingkat menengah pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Pendirian MULO didasari dari banyaknya desakan warga Eropa di Kediri yang harus menyekolahkan anak-anak mereka ke luar daerah seperti Malang, Madiun, dan Surabaya. Johan Jacob Coert, Residen Kediri periode 1919–1922, ikut mendukung tuntutan tersebut hingga pemerintah Hindia Belanda bersedia menerima permintaan itu. Gedung sekolah ini selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1922.

Sejarah gedung ini tidak lepas dari dinamika perjuangan bangsa. Di masa kemerdekaan, gedung SMAN 1 Kediri secara bergantian digunakan

sebagai markas tentara (Ricklefs, 2008). Usai kekalahan Jepang, gedung diambil alih oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Divisi 1 Brawijaya (Kuntowijoyo, 2013). Pada era tahun 1950-an, gedung ini kemudian resmi dijadikan Sekolah Menengah Atas Kediri berdasarkan surat keputusan Residen Kediri, Bapak Sumadikun, hingga berkembang menjadi seperti sekarang (Budiono, 2023).

Perkembangan SMA Negeri 1 Kediri setelah masa kemerdekaan tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah. Pada periode 1950–1970-an, pendidikan menengah mulai dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan mobilitas sosial dan memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah peserta didik yang mengakses pendidikan menengah mengalami peningkatan di berbagai daerah, termasuk di Kota Kediri (Tilaar, 1995).

Peningkatan jumlah peserta didik tersebut mendorong sekolah untuk terus mengembangkan kapasitas kelembagaan dan kualitas pembelajaran. Pengembangan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik serta penyempurnaan sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik (Suryadi, 2014).

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 1 Kediri berhasil membangun reputasi sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah Kediri. Reputasi tersebut terbentuk melalui konsistensi sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik serta mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Reputasi sekolah yang dibangun dalam jangka waktu panjang merupakan bentuk modal sosial yang sangat berharga bagi keberlangsungan institusi pendidikan (Coleman, 1988).

Nilai historis gedung ini begitu tinggi sehingga pada tahun 2018,

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur melakukan peninjauan² untuk menentukan apakah gedung SMAN 1 Kediri memenuhi kriteria sebagai objek cagar budaya. Dari sisi akademik dan kelembagaan, SMAN 1 Kediri memiliki keunggulan yang membedakannya dari sekolah lain. Sekolah ini menerapkan sistem Full Day School dan³ menyediakan program kelas percepatan yang dapat ditempuh hanya dalam kurun waktu 2 tahun. Visi sekolah ini adalah mencetak manusia unggul yang disebut dengan akronim MUSTIKA Manusia⁴⁵ Unggul Spiritual, Tinggi Intelektual, Kreatif berwawasan lingkungan, dan Amanah. Indikator visi ini meliputi perilaku⁴⁵ taat beribadah, prestasi akademik yang tinggi, kepemilikan banyak gagasan kreatif, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta sikap jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Salah satu faktor yang menjadikan SMA Negeri 1 Kediri tetap eksis hingga saat ini adalah kemampuannya dalam mempertahankan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi pendidikan. Sebagai sekolah yang memiliki sejarah panjang, SMA Negeri 1 Kediri tidak hanya berupaya mempertahankan identitas historisnya, tetapi juga¹²⁵ menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sekolah ini tetap mampu bersaing di tengah perubahan sistem pendidikan yang berlangsung secara dinamis dari waktu ke waktu (Tilaar, 2012).

Keberadaan sekolah yang telah berusia lebih dari satu abad juga memberikan pengalaman institutional yang tidak dimiliki oleh banyak sekolah lain. Pengalaman tersebut tercermin dalam terbentuknya budaya organisasi yang kuat, sistem pengelolaan pendidikan yang matang, serta jaringan alumni yang luas. Menurut Mulyasa⁶⁴ (2021), budaya sekolah yang kuat dapat menjadi modal sosial penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mampu membangun komitmen bersama antara¹²⁰ warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembangunan daerah, SMA Negeri 1 Kediri memiliki kontribusi yang cukup signifikan¹⁷⁶ terhadap peningkatan kualitas

sumber daya manusia di Kota Kediri. Ribuan lulusan yang dihasilkan sekolah ini telah berkiprah dalam berbagai bidang profesi, baik sebagai akademisi, tenaga pendidik, birokrat, pengusaha, maupun tokoh masyarakat. Kontribusi alumni tersebut ¹²⁶menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik yang diperoleh peserta didik selama berada di sekolah, tetapi juga dari dampak jangka panjang yang diberikan kepada masyarakat luas (Suryadi, 2014).

Selain menghasilkan lulusan yang berkualitas, SMA Negeri 1 Kediri ⁷²juga berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter generasi muda. Berbagai kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan ¹¹¹menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut ⁷²menupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena keberhasilan seseorang ³⁶tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas karakter yang dimilikinya (Lekona, 2013).

Dari perspektif sejarah pendidikan, sekolah-sekolah yang memiliki usia panjang umumnya berkembang menjadi institusi yang memiliki nilai simbolik bagi masyarakat. Bangunan, tradisi, dan berbagai peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan sekolah menjadi bagian dari memori kolektif yang diwariskan ¹²³dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, SMA Negeri 1 Kediri ⁵³tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai simbol perjalanan sejarah pendidikan di Kota Kediri yang masih bertahan hingga saat ini (Kuntowijoyo, 2013).

Keberadaan SMA Negeri 1 Kediri ¹⁴⁷yang mampu bertahan hingga lebih dari satu abad menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial dan kebijakan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Berbagai perubahan kurikulum, sistem pembelajaran, hingga perkembangan teknologi pendidikan dapat direspons oleh sekolah tanpa menghilangkan identitas historis yang

dimilikinya. Kemampuan beradaptasi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan suatu institusi pendidikan dalam jangka panjang (Tilaar, 2012).

Dalam kajian sejarah pendidikan, sekolah yang memiliki usia panjang umumnya berkembang menjadi institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya akademik. Budaya akademik tersebut tercermin melalui tradisi belajar, prestasi siswa, peran alumni, serta nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan SMA Negeri 1 Kediri memiliki arti yang lebih luas dibandingkan sekadar lembaga pendidikan formal (Nasution, 2011).

Bangunan sekolah yang masih mempertahankan sebagian karakteristik arsitektur kolonial juga memberikan nilai edukatif bagi peserta didik. Melalui keberadaan bangunan tersebut, siswa dapat memahami bahwa lingkungan sekolah yang mereka tempati merupakan bagian dari perjalanan sejarah panjang pendidikan di Indonesia. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran sejarah sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya yang ada di lingkungan sekitar (Handinoto, 2010).

Selain memiliki nilai pendidikan, SMA Negeri 1 Kediri juga mempunyai nilai sosial yang tinggi bagi masyarakat Kota Kediri. Selama puluhan tahun sekolah ini telah menjadi tempat bertemunya peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah turut berkontribusi terhadap pembentukan hubungan sosial yang lebih luas di masyarakat. Menurut Soekanto, lembaga pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi dan integrasi sosial masyarakat (Soekanto, 2012).

Peran sosial tersebut semakin terlihat melalui kontribusi para alumni yang tersebar dalam berbagai bidang profesi. Alumni tidak hanya menjadi representasi keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan sekolah, tetapi

juga menjadi bagian dari jaringan sosial yang turut memperkuat eksistensi sekolah di tengah masyarakat. Hubungan antara sekolah dan alumni mencerminkan adanya kesinambungan sosial yang terus berlangsung bahkan setelah proses pendidikan formal berakhir (Mulyasa, 2021).

Dari sisi sarana dan prasarana, SMAN 1 Kediri memiliki luas lahan 24.814 m² yang terdiri dari beberapa bangunan yang dimanfaatkan sebagai ruang kelas, ruang guru, ruang administrasi, ruang komputer, dan ruang terbuka yang digunakan sebagai lapangan (SMAN 1 Kediri, 2024, diakses dari <https://sman1kediri.seh.id>). Fasilitas yang lengkap ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Di luar kegiatan akademik, SMAN 1 Kediri juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan unggulan seperti OSFC (Ozon Sman's Futsal Competition), yaitu kompetisi olahraga futsal untuk pelajar SMA/MA/SMK sederajat se-Karesidenan Kota Kediri, serta lomba bahasa Inggris dan Indonesia yang meliputi lomba debat dan puisi (SMAN 1 Kediri, 2024).

Dengan rekam jejak panjang sejak era kolonial, semangat perjuangan di masa kemerdekaan, hingga capaian-capaian gemilang di era modern, SMA Negeri 1 Kediri telah membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kaya akan nilai sejarah dan karakter. Sekolah ini terus menjadi kebanggaan masyarakat Kota Kediri dan destinasi utama bagi para pelajar berprestasi yang ingin menempa diri demi masa depan yang lebih cerah. Sebagai salah satu sekolah menengah atas tertua di Kota Kediri, SMA Negeri 1 Kediri memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan daerah. Usia sekolah yang telah melampaui satu abad menunjukkan bahwa lembaga ini mampu bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan kebijakan pendidikan yang terjadi dari masa ke masa. Tidak banyak lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam jangka waktu yang panjang seperti yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kediri. Menurut Tilaar (2012), keberlangsungan suatu institusi pendidikan dalam kurun waktu yang panjang merupakan indikator penting

yang menunjukkan kemampuan lembaga tersebut dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat.

Selain memiliki nilai historis yang tinggi, SMA Negeri 1 Kediri juga memiliki nilai simbolik bagi masyarakat Kota Kediri. Sekolah ini sering dipandang sebagai representasi keberhasilan pendidikan menengah di daerah. Berbagai prestasi akademik maupun non-akademik yang diraih peserta didik menjadi salah satu faktor yang memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat. Reputasi tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan kontribusi tenaga pendidik, peserta didik, alumni, dan berbagai pihak lainnya yang terlibat dalam pengembangan sekolah (Mulyasa, 2021).

Keberadaan SMA Negeri 1 Kediri juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas pendidikan Kota Kediri. Sebagai sekolah yang telah melahirkan banyak alumni dari berbagai profesi, sekolah ini menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Dalam kajian sejarah pendidikan, institusi pendidikan yang memiliki umur panjang umumnya tidak hanya dipandang sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai simbol perkembangan intelektual masyarakat di suatu wilayah (Nasution, 2011).

Dari sisi lingkungan fisik, SMA Negeri 1 Kediri masih mempertahankan sejumlah karakteristik bangunan lama yang menjadi ciri khas arsitektur pendidikan masa kolonial. Karakteristik tersebut terlihat pada bentuk bangunan, tata ruang, ventilasi udara, serta penggunaan material bangunan yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis Indonesia. Keberadaan unsur-unsur tersebut memberikan nilai tambah yang membedakan sekolah ini dengan bangunan pendidikan modern yang dibangun pada masa setelah kemerdekaan (Handinoto, 2010).

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 Kediri

SMA Negeri 1 Kediri merupakan salah satu institusi pendidikan tertua dan paling berpengaruh di Kota Kediri, Jawa Timur. Berdiri di atas tanah seluas 24.814 m² di Jalan Veteran No. 1, Kelurahan Bandar Lor,

Kecamatan Mojojoto, sekolah ini telah melewati perjalanan panjang yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sejarah kolonial, perjuangan kemerdekaan, hingga perkembangan pendidikan nasional di era modern. Lebih dari sekadar lembaga pengajaran, SMAN 1 Kediri adalah saksi bisu perubahan zaman yang terus berdiri kokoh dan relevan hingga hari ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Pak Dwi Aris Setiawan,

"Pendidikan itu memegang peran atau memiliki kedudukan tinggi bagi keberlanjutan atau kemajuan sebuah bangsa, itu sudah tidak bisa ditolak".

Perjalanan sejarah SMAN 1 Kediri tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan Kota Kediri pada masa kolonial Belanda. Ketika pemerintah kolonial mulai memperkuat penguasaannya di Jawa pada abad ke-19, Kediri berkembang menjadi pusat administrasi sekaligus pusat ekonomi penting di kawasan pedalaman Jawa Timur yang didorong oleh industri gula dan perkebunan tebu. Kondisi ini mendorong kehadiran komunitas Eropa dalam jumlah besar di wilayah ini, yang pada gilirannya menuntut tersedianya berbagai fasilitas kehidupan, termasuk fasilitas pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Prayudi dan Salindri (2015), perkembangan kota-kota di Jawa pada masa kolonial sangat dipengaruhi oleh kebutuhan komunitas Eropa yang semakin membesar, termasuk kebutuhan akan lembaga pendidikan formal yang memadai.

Perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipisahkan dari ⁸⁵kebijakan politik etis yang mulai diterapkan pada awal abad ke-20. Melalui kebijakan tersebut, pemerintah Hindia Belanda mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan penduduk pribumi meskipun masih dalam lingkup yang terbatas. Salah satu dampak dari kebijakan tersebut adalah meningkatnya jumlah lembaga pendidikan yang didirikan di berbagai daerah, termasuk di wilayah Karesidenan Kediri. Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2008), pendidikan kolonial pada masa politik etis menjadi salah satu instrumen yang digunakan pemerintah

untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi sekaligus menjaga stabilitas pemerintahan kolonial.

Meskipun pada awalnya lebih banyak diperuntukkan bagi kalangan tertentu, keberadaan sekolah menengah seperti MULO ⁷⁰ memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut menjadi salah satu sarana bagi munculnya kelompok terdidik yang kemudian berperan dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan politik Indonesia. Dalam konteks tersebut, bangunan yang saat ini menjadi SMA Negeri 1 Kediri memiliki arti penting karena menjadi bagian dari sejarah perkembangan pendidikan modern di wilayah Kediri (Nasution, 2011).



Gambar 4.1 No.4 MULO/SMAN 1 Kediri era kolonial

Dalam konteks itulah cikal bakal SMAN 1 Kediri lahir. Pak Dwi Aris Setiawan menjelaskan bahwa

"Diperkirakan pada tahun 1924, pembangunan gedung SMA Negeri 1 itu pada awalnya memang oleh Belanda, itu difungsikan untuk tempat pendidikan, sekolah menengah tingkat pertama atau setara SMP yang meliputi wilayah karesidenan Kediri, jadi meliputi mulai Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan Kediri, jadi sentralnya itu ada di sekarang menjadi sekolah SMA 1 Kediri".

Institusi ini dikenal sebagai ⁶ *MULO* atau *Meer Uitgebrecht Lagerer Onderwijs*, yaitu jenis **sekolah menengah** yang banyak didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di berbagai kota penting di Jawa. Sultani dan Kristanti (2020) mencatat bahwa keberadaan *MULO* di suatu kota merupakan penanda penting bahwa kota tersebut telah mencapai tingkat kemajuan tertentu dalam sistem administrasi dan pendidikan kolonial, karena *MULO* hanya didirikan di pusat-pusat karesidenan yang memiliki populasi Eropa yang signifikan. Memasuki masa pendudukan Jepang, peruntuPada 1942, gedung SMA 1 itu dipakai oleh Jepang untuk aktivitas militerkan gedung ini berubah secara dramatis. Keberadaan *MULO* di Kediri menunjukkan bahwa wilayah ini telah memiliki posisi penting dalam struktur administrasi kolonial. Pada masa itu, tidak semua kota memiliki fasilitas pendidikan tingkat menengah. Hanya kota-kota yang dianggap memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan administrasi tertentu yang memperoleh fasilitas pendidikan semacam ini. Oleh karena itu, pendirian *MULO* di Kediri menjadi indikator bahwa wilayah tersebut telah berkembang sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan di Jawa Timur (Ricklefs, 2008).

Keberadaan *MULO* di Kediri merupakan bagian dari kebijakan pendidikan kolonial yang bertujuan menciptakan tenaga kerja terdidik untuk mendukung jalannya administrasi pemerintahan Hindia Belanda. Walaupun tujuan utama pendidikan kolonial lebih berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial, dalam perkembangannya lembaga pendidikan tersebut justru melahirkan kelompok masyarakat terdidik yang memiliki kesadaran baru mengenai pentingnya pendidikan, organisasi, dan perubahan sosial. Kelompok terdidik inilah yang kemudian banyak berperan dalam berbagai ¹⁷ **gerakan kebangsaan di Indonesia pada awal abad ke-20** (Kartodirdjo, 1993).

Dalam sistem pendidikan kolonial, *MULO* menempati posisi yang cukup prestisius karena menjadi jenjang pendidikan lanjutan setelah sekolah dasar. Kurikulum yang ditempa⁶⁹kan meliputi **berbagai mata pelajaran** seperti **bahasa, ilmu pengetahuan alam, matematika, sejarah, dan geografi**. Melalui

kurikulum tersebut, peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dibandingkan pendidikan dasar yang tersedia pada masa itu. Oleh karena itu, keberadaan MULO di Kediri menjadi salah satu indikator berkembangnya pendidikan modern di wilayah tersebut (Nasution, 2011).

Selain sebagai sarana pendidikan, bangunan MULO juga menjadi simbol modernisasi yang diperkenalkan pemerintah kolonial di daerah. Arsitektur bangunan yang dirancang secara khusus untuk kegiatan pendidikan menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek kenyamanan belajar. Penggunaan ventilasi yang besar, jendela yang tinggi, serta tata ruang yang teratur mencerminkan penerapan konsep arsitektur tropis yang berkembang pada masa kolonial Belanda di Indonesia (Handinoto, 2010).

Perkembangan pendidikan di Kediri pada masa kolonial tidak hanya berdampak pada kalangan elite, tetapi secara bertahap juga memengaruhi masyarakat secara lebih luas. Semakin banyak masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperoleh mobilitas sosial yang lebih baik. Kesadaran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya permintaan terhadap layanan pendidikan di wilayah Kediri hingga masa setelah kemerdekaan (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, keberadaan MULO juga memberikan dampak terhadap perubahan sosial masyarakat. Pendidikan yang diperoleh para peserta didik memungkinkan munculnya kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi dan wawasan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Menurut Kartodirdjo (1993), perkembangan pendidikan modern pada masa kolonial turut mendorong terbentuknya kelompok intelektual yang kemudian berperan dalam proses perubahan sosial dan kebangkitan nasional Indonesia. Pak Dwi Aris Setiawan mengungkapkan bahwa

"Pada 1942, gedung SMA 1 itu dipakai oleh Jepang untuk aktivitas militer dan untuk menahan pasukan-pasukan Belanda".

Masa pendudukan Jepang menjadi salah satu periode penting dalam

sejarah bangunan SMA Negeri 1 Kediri. Perubahan fungsi bangunan dari sarana pendidikan menjadi fasilitas militer menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki posisi strategis yang dianggap penting oleh pemerintah pendudukan. Fenomena serupa juga terjadi di berbagai wilayah Indonesia, di mana bangunan sekolah, kantor pemerintahan, dan fasilitas umum lainnya dialihfungsikan untuk mendukung kepentingan perang Jepang di kawasan Asia Pasifik (Shirinishi, 1997).

Alih fungsi bangunan tersebut mengakibatkan terhentinya sebagian aktivitas pendidikan yang sebelumnya berlangsung. Namun demikian, keberadaan bangunan tetap terjaga sehingga setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang bangunan dapat kembali dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan. Keberlangsungan fungsi pendidikan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa bangunan SMA Negeri 1 Kediri memiliki nilai historis yang tinggi hingga saat ini (Kuntowijoyo, 2013).

Perubahan fungsi ini mencerminkan betapa strategisnya posisi bangunan tersebut di mata kekuatan militer pendudukan. Fenomena alih fungsi bangunan sipil menjadi fasilitas militer semacam ini lazim terjadi di berbagai kota di Indonesia selama masa pendudukan Jepang, sebagaimana diulas oleh Sumarmo, Aji, dan Hernawan (2019) yang menekankan bahwa infrastruktur peninggalan kolonial kerap menjadi rebutan kekuasaan dalam masa transisi politik di ¹⁴⁶Indonesia.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tahun 1945, gedung ini kembali beralih fungsi sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pak Dwi Aris Setiawan menjelaskan secara rinci kronologi penggunaan gedung tersebut:

"Setelah waktu kemerdekaan 1945, gedung SMA 1 itu belum dipakai sebagai tempat sekolah, tapi difungsikan ³ sebagai markas badan keamanan rakyat, terus berlanjut ke tentara keamanan rakyat. Pada tahun 1947, gedung SMA 1 itu dipakai untuk markas divisi Bravijaya, hingga agresi militer Belanda 1948 datang lagi. Kemungkinan difungsikan untuk tempat sekolah lagi tahun 1950"

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, berbagai bangunan peninggalan kolonial mengalami perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan pemerintahan yang baru terbentuk. Bangunan yang saat ini menjadi SMA Negeri 1 Kediri termasuk salah satu aset yang memiliki nilai strategis karena sebelumnya telah digunakan sebagai sarana pendidikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang mampu menjangkau masyarakat luas. Oleh sebab itu, pemanfaatan bangunan pendidikan yang telah ada menjadi langkah yang efektif untuk mempercepat proses penyelenggaraan pendidikan nasional (Tilaar, 1995).

Pendidikan pada masa awal kemerdekaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun identitas nasional. Pemerintah tidak hanya berupaya meningkatkan angka partisipasi sekolah, tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan semangat kebangsaan dan memperkuat persatuan masyarakat Indonesia yang baru saja terbebas dari kolonialisme. Dalam konteks tersebut, sekolah-sekolah menengah yang telah berdiri sejak masa kolonial memperoleh peranan baru sebagai lembaga yang mendukung pembangunan bangsa dan pembentukan karakter warga negara Indonesia (Nasution, 2011).

Keberadaan SMA Negeri 1 Kediri pada masa tersebut menjadi salah satu pilar penting pendidikan di wilayah Karesidenan Kediri. Sekolah ini tidak hanya melayani masyarakat Kota Kediri, tetapi juga menjadi tujuan pendidikan bagi masyarakat dari berbagai daerah di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya, sekolah ini telah memiliki posisi yang strategis dalam sistem pendidikan regional Jawa Timur. Peran tersebut terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah yang berkualitas (Kuntowijoyo, 2013).

Pada dekade 1950-an hingga 1960-an, pemerintah Indonesia mulai melakukan berbagai pembaruan sistem pendidikan guna menyesuaikan

kebutuhan pembangunan nasional. Kurikulum yang diterapkan mengalami perubahan secara bertahap dengan menekankan pendidikan kewarganegaraan, sejarah nasional, serta pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Sebagai ⁴⁵salah satu sekolah menengah unggulan di wilayah Kediri, SMA Negeri 1 Kediri ikut terlibat dalam proses transformasi tersebut dan menjadi bagian dari perkembangan pendidikan nasional pada masa pascakemerdekaan (Tilaar, 1995).

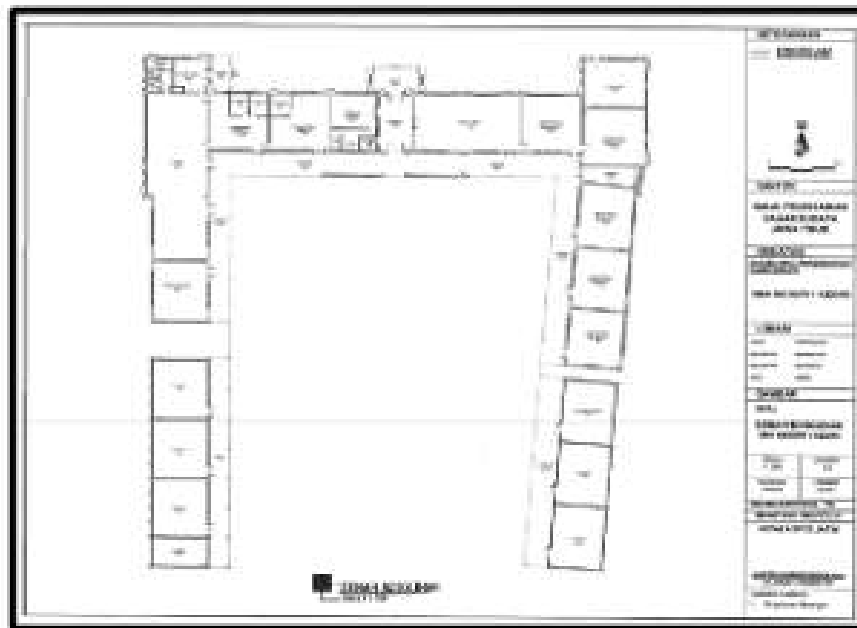
Selain berfungsi ²⁶sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga berperan ⁷sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Interaksi antara ¹³³peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam menjadikan sekolah sebagai wahana pembentukan integrasi sosial. Melalui kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan organisasi siswa, SMA Negeri 1 Kediri berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman (Soekanto, 2012).

Rangkaian peristiwa ini mempertegas betapa eratny keterkaitan gedung SMAN 1 Kediri dengan narasi besar perjuangan bangsa Indonesia.

Nilai historis gedung SMAN 1 Kediri pun semakin diperkuat oleh kaitannya dengan tokoh-tokoh perjuangan lokal yang berperan besar dalam sejarah Kota Kediri. Pak Dwi Aris Setiawan juga menyebutkan bahwa

“Sejarah SMA 1 jika dikaitkan dengan pendudukan Jepang, itu bisa dikaitkan dengan Mayor Bismo sebagai tokoh sentral di Kediri yang menjadi bagian tentara PETA yang melakukan perlawanan terhadap pasukan tentara Jepang”

Keterkaitan ini semakin memperluas dimensi historis SMAN 1 Kediri, menjadikannya bukan hanya saksi bisu perkembangan pendidikan, tetapi juga bagian dari jaringan sejarah perjuangan kemerdekaan di Kota Kediri. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustinova ⁴(2022) yang menegaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya bermakna menjaga fisik bangunan, tetapi juga merawat memori kolektif perjuangan masyarakat yang melekat padanya.



Gambar 4.2 Denah SMAN 1 Kediri

Dari sisi arsitektur dan nilai budaya, bangunan SMAN 1 Kediri menyimpan kekayaan yang luar biasa. Narasumber menggambarkan kondisi keaslian bangunan dengan menyatakan bahwa *"bangunan itu 80 persen itu masih asli"*, dengan struktur utama berbentuk huruf U yang merupakan desain orisinal dari era kolonial Belanda. Lebih dari itu, Pak Dwi Aris Setiawan juga memaknai arsitektur kolonial ini dalam perspektif yang lebih luas, bahwa

"Dari struktur bangunan itu bisa diinspirasi adanya akulturasi budaya antara Belanda dengan budaya Jawa, ada semangat kebersamaan, semangat kolaborasi, dari bangunan itu kita bisa mempelajari arsitektur asal dari Eropa, ini bisa memberikan pemikiran progresif bagi generasi muda, artinya wawasan kita itu jangan hanya sebatas pada konteks kelokalan, tapi wawasan itu harus bersifat universal".

Pandangan ini sejalan dengan temuan Prabowo dan Yuuwono (2021) dalam kajian mereka tentang pelestarian bangunan cagar budaya, bahwa bangunan-bangunan peninggalan kolonial memiliki nilai tinggi ⁴ tidak hanya

pada aspek fisik arsitekturalnya, tetapi juga pada dimensi sejarah dan peradaban yang terkandung di dalamnya.

Nilai historis gedung SMAN 1 Kediri begitu tinggi sehingga statusnya sebagai cagar budaya telah ditetapkan secara resmi pada tahun 2023. Penetapan ini didasarkan pada kronologis pemanfaatan gedung dari masa ke masa. Sebagaimana dijelaskan Pak Dwi Aris Setiawan,

"Jadi hanya berdasarkan kronologis peristiwa mengenai pemanfaatan gedung, dari mulai berdiri hingga difungsikan lagi sebagai sekolah lagi. Karesidenan, Jembatan Brawijaya, kantor pengadilan, kantor kejaksaan, penjara, perumahan yang di depan SMA satu, gedung SMA satu, Gereja Merah, kantor kecamatan, itu semuanya satu tata ruang dari pemerintahan kolonial Belanda".

Pemahaman tentang kawasan kolonial sebagai satu kesatuan tata mang ini selaras dengan pendapat Widodo (2020) yang menyatakan bahwa konservasi arsitektur kolonial harus dipahami secara holistik sebagai bagian dari identitas kota, bukan sebagai objek-objek terpisah yang berdiri sendiri.

Dari sisi kelembagaan dan akademik, SMAN 1 Kediri telah membangun identitas yang kuat sebagai sekolah unggulan. Sekolah ini menerapkan sistem Full Day School dan menyediakan program kelas percepatan yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan jenjang SMA hanya dalam waktu dua tahun. Visi sekolah yang dikenal dengan akronim MUSTIKA — Unggul Spiritual, Tinggi Intelektual, Kreatif Berwawasan Lingkungan, dan Amanah — mencerminkan komitmen institusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab. Senangat ini secara tidak langsung merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang ditanamkan Pak Dwi Aris Setiawan, bahwa

"Kemerdekaan untuk berkarya, kemerdekaan untuk mengekspresikan diri lewat pikiran, kemerdekaan untuk mengembangkan diri"

Pandangan ini sejalan dengan Nasution (2016) yang menegaskan bahwa sistem pendidikan yang unggul adalah yang mampu mendorong peserta

didik berpikir kritis dan mengembangkan potensinya secara bebas dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, SMAN 1 Kediri bukan sekadar sebuah sekolah. Ia adalah institusi yang telah melampaui fungsinya sebagai tempat belajar dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Kota Kediri. Dengan gedung bersejarah yang telah berdiri lebih dari satu abad, rekam jejak pendidikan yang gemilang, dan komitmen yang tak pernah goyah terhadap kualitas, SMAN 1 Kediri terus membuktikan dirinya sebagai kebanggaan kota dan destinasi utama para pelajar berprestasi. Sebagaimana ditegaskan Pak Dwi Aris Setiawan,

"Secara fungsional bangunan ini sudah meliputi arti penting dari sejarah dan arti penting dari budaya itu sendiri".

Warisan masa kolonial yang ada di dalamnya, alih-alih menjadi beban sejarah, justru menjadi sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah untuk terus melangkah maju

2. Temuan Fungsi dan Peran Bangunan SMAN 1 Kediri

Bangunan SMA Negeri 1 Kediri ⁵³ tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar semata, melainkan telah menjalankan fungsi dan peran yang jauh lebih luas dalam kehidupan masyarakat Kota Kediri. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak masa kolonial Belanda hingga era modern saat ini, gedung bersejarah ini telah mengalami transformasi fungsi yang mencerminkan dinamika sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat setempat. Sebagaimana ditegaskan oleh Sjamsuddin (2007), bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Hal ini sepenuhnya berlaku pada bangunan SMAN 1 Kediri yang telah melewati berbagai perubahan fungsi secara nyata.

a. Fungsi Pendidikan: Dari MULO Kolonial hingga Sekolah Unggulan Modern

Fungsi utama bangunan SMAN 1 Kediri sejak awal pendiriannya adalah sebagai lembaga pendidikan formal. Pada masa kolonial Belanda, gedung ini berfungsi sebagai sekolah MULO (Meer Uitgebrecht Laagere Onderwijs), yaitu sekolah menengah tingkat pertama yang melayani wilayah Karesidenan Kediri yang sangat luas, mencakup Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan Kediri. Pak Dwi Aris Setiawan menjelaskan bahwa "diperkirakan pada tahun 1924, pembangunan gedung SMA Negeri 1 itu pada awalnya memang oleh Belanda, itu difungsikan untuk tempat pendidikan, sekolah menengah tingkat pertama atau setara SMP yang meliputi wilayah karesidenan Kediri, jadi meliputi mulai Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan Kediri, jadi sentralnya itu ada di sekarang menjadi sekolah SMA 1 Kediri." Sultani dan Kristanti (2020) mencatat bahwa keberadaan MULO di suatu kota merupakan penanda penting bahwa kota tersebut telah mencapai tingkat kemajuan tertentu dalam sistem administrasi dan pendidikan kolonial, karena MULO hanya didirikan di pusat-pusat karesidenan yang memiliki populasi Eropa yang signifikan.



Gambar 4.3 Gedung Depan MULO

Fungsi pendidikan yang diemban gedung ini pada era kolonial bersifat selektif dan elitis, yakni melayani kebutuhan komunitas Eropa yang

bermukim di Kediri serta sebagian kecil kalangan pribumi terpilih. Sejalan dengan pandangan Furnivall (2009), kebijakan pendidikan kolonial merupakan instrumen politik yang bertujuan membentuk struktur sosial kolonial serta melahirkan kelompok terdidik tertentu yang diharapkan mendukung sistem pemerintahan kolonial. Dengan demikian, fungsi pendidikan yang dijalankan MULO di gedung ini sejak awal telah berdimensi politis, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan semata.

Sistem pendidikan kolonial Belanda di Hindia Belanda tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil dari serangkaian kebijakan politik yang disusun secara sistematis oleh pemerintah kolonial. Van Niel (1960) menjelaskan bahwa pendidikan kolonial dibentuk sebagai instrumen birokrasi untuk menghasilkan tenaga administratif dan teknis yang dapat mendukung jalannya pemerintahan kolonial dengan biaya lebih murah dibandingkan mendatangkan pegawai dari Belanda. Dengan kata lain, pendidikan kolonial lahir bukan dari semangat kemanusiaan atau kebangsaan, melainkan dari kepentingan ekonomi dan politik kolonial (Nasution, 2016). Kebijakan ini semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Politik Eris (*Ethische Politiek*) pada tahun 1901 oleh Ratu Wilhelmina dari Belanda, yang di antara tiga pilarnya yakni irigasi, emigrasi, dan edukasi, menempatkan pendidikan sebagai alat modernisasi yang dikontrol oleh pemerintah kolonial (Prayudi & Salindri, 2015). Alih-alih menjadi instrumen pembebasan, pendidikan justru dirancang untuk memperkuat hegemoni kolonial dan menciptakan kelas menengah pribumi yang loyal kepada sistem pemerintahan Belanda (Furnivall, 2009).

Sistem pendidikan kolonial di Hindia Belanda menerapkan stratifikasi sosial yang sangat ketat. Pendidikan dibagi menjadi tiga strata berdasarkan latar belakang etnis dan status sosial:

- 1) Pertama, pendidikan untuk kaum *Eropa* (*Europeesch Onderwijs*). Kaum Eropa mendapatkan akses pendidikan terbaik dan paling lengkap. Anak-anak Eropa dapat bersekolah di *ELS* (*Europeesche Lagere School*) setingkat SD, kemudian melanjutkan ke *HBS*

(*Hoogere Burgerschool*) atau MULO setingkat SMP, dan selanjutnya ke *AMS (Algemeene Middelbare School)* setingkat SMA. Kualitas, fasilitas, dan kurikulum sekolah kaum Eropa jauh melampaui sekolah-sekolah yang disediakan bagi golongan lain (Prayudi & Salindri, 2015).

- 2) Kedua, pendidikan untuk kaum *Cina (Chineesch Onderwijs)*. Komunitas Tionghoa mendapatkan perlakuan khusus dalam sistem pendidikan kolonial. Pemerintah Belanda mendirikan *HCS (Hollandsch-Chineesche School)* yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar namun secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak Tionghoa. Sekolah ini bertujuan untuk mempertahankan loyalitas komunitas Tionghoa terhadap pemerintah kolonial sekaligus memisahkan mereka secara sosial dari kaum pribumi (Nasution, 2016).
- 3) Ketiga, pendidikan untuk kaum *Bumiputra (Inlandsch Onderwijs)*. Kaum pribumi atau Bumiputra mendapatkan akses pendidikan paling terbatas. Pemerintah Belanda mendirikan Sekolah Desa (*Volksschool*) dengan masa belajar tiga tahun dan kurikulum yang sangat sederhana, hanya mencakup membaca, menulis, dan berhitung. Hanya segelintir pribumi terpilih yang dapat melanjutkan ke *HIS (Hollandsch-Inlandsche School)* yang menggunakan bahasa Belanda, dan dari sana harus bisa mengakses pendidikan menengah seperti *MULO*. Stratifikasi ini mencerminkan kebijakan kolonial yang secara sengaja membatasi mobilitas sosial kaum Bumiputra melalui pendidikan (Kartodirdjo, 1992; Furnivall, 2009).

Warisan sistem pendidikan kolonial Belanda tidak lenyap begitu saja setelah kemerdekaan Indonesia. Justru sebaliknya, struktur dan jenjang pendidikan yang kita kenal hingga hari ini, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan warisan langsung dari sistem pendidikan Hindia Belanda. SD merupakan transformasi dari ELS dan HIS; SMP adalah kelanjutan dari

MULO (Meer Uitgebrecht Lager Onderwijs) dan SMA merupakan penerus dari *AMS (Algemeene Middelbare School)*. (Nasution, 2011) menegaskan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia pasca-kemerdekaan dibangun di atas fondasi kelembagaan yang telah diletakkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, keberadaan MULO yang kemudian menjadi SMAN 1 Kediri bukan sekadar bangunan peninggalan kolonial, melainkan cikal bakal dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang kita kenal sekarang (Prayudi & Sulindri, 2015).

Memasuki era kemerdekaan pada tahun 1950-an, bangunan ini kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan dan resmi ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Atas Kediri berdasarkan surat keputusan Residen Kediri, Bapak Samadikun. Perubahan status ini menandai transformasi fundamental dalam fungsi pendidikannya: dari institusi yang melayani kepentingan kolonial menjadi lembaga pendidikan nasional yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Fungsi pendidikan ini terus berkembang secara konsisten hingga saat ini, di mana SMAN 1 Kediri telah menjelma menjadi sekolah unggulan yang menerapkan sistem Full Day School, menyediakan program kelas percepatan yang dapat ditempuh dalam waktu dua tahun, serta mengusung visi MUSTIKA, yakni Unggul Spiritual, Tinggi Intelektual, Kreatif Berwawasan Lingkungan, dan Amanah. (Nasution, 2016) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang unggul adalah yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengembangkan potensinya secara bebas dan bertanggung jawab, dan semangat inilah yang terus dihidupkan oleh SMAN 1 Kediri dari generasi ke generasi.

b. Fungsi Militer dan Peran dalam Perjuangan Kemerdekaan

Salah satu dimensi fungsi yang paling dramatis dalam perjalanan sejarah bangunan SMAN 1 Kediri adalah perannya sebagai fasilitas militer dan pusat perjuangan kemerdekaan bangsa. Dalam konteks sejarah Indonesia, masa pendudukan Jepang yang berlangsung sejak tahun 1942 membawa perubahan menyeluruh terhadap berbagai infrastruktur sipil

peninggalan kolonial Belanda, termasuk gedung-gedung sekolah yang dianggap strategis. (Ricklefs, 2008) menjelaskan bahwa pemerintah pendudukan Jepang secara sistematis mengambil alih berbagai fasilitas publik dan infrastruktur penting di seluruh kota-kota Jawa untuk kepentingan logistik dan operasional militer mereka. sebuah kebijakan yang berlaku merata bagi bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda.

Periode pendudukan Jepang merupakan masa yang penuh perubahan bagi berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah yang mengalami gangguan aktivitas karena dialihfungsikan untuk kepentingan militer maupun administrasi pemerintahan Jepang. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai bagian dari strategi Jepang ¹⁶ untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia dalam mendukung kepentingan perang di kawasan Asia Timur Raya (Shiraishi, 1997).

Meskipun aktivitas pendidikan mengalami berbagai kendala, keberadaan bangunan sekolah tetap memiliki arti penting bagi masyarakat. Bangunan tersebut menjadi salah satu aset yang dapat dimanfaatkan kembali setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang. Dalam konteks sejarah SMA Negeri 1 Kediri, keberlanjutan fungsi bangunan dari masa kolonial, pendudukan Jepang, hingga masa kemerdekaan menunjukkan adanya kesinambungan sejarah yang jarang dimiliki oleh bangunan pendidikan lainnya (Kuntowijoyo, 2013).

Perubahan fungsi bangunan selama masa pendudukan Jepang juga memperlihatkan bahwa suatu ⁹ bangunan bersejarah tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga nilai naratif yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang pernah terjadi di dalamnya. Menurut Gottschalk (2008), nilai sejarah suatu bangunan ¹⁶⁶ tidak hanya ditentukan oleh usia bangunan tersebut, tetapi juga oleh keterkaitannya dengan berbagai peristiwa penting yang memberikan makna historis bagi masyarakat.

Dalam konteks itulah gedung SMAN 1 Kediri, yang sebelumnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan MULO, beralih fungsi menjadi fasilitas militer pendudukan Jepang. (Sumarno, Aji, dan Hermawan, 2019)

menekankan bahwa infrastruktur peninggalan kolonial kerap menjadi rebutan kekuasaan dalam masa transisi politik di Indonesia, dan hal ini sepenuhnya terjadi pada bangunan SMAN 1 Kediri yang karena posisinya yang strategis di pusat kawasan administratif kota langsung dijadikan salah satu titik kendali oleh kekuatan militer pendudukan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, bangunan SMAN 1 Kediri kembali memainkan peran yang tidak kalah penting, kali ini sebagai bagian dari infrastruktur perjuangan mempertahankan kemerdekaan.



Gambar 4.4 Monumen Tugu Pasukan Brawijaya yang terletak di halaman SMAN 1 Kediri.

Bangunan tersebut difungsikan sebagai markas ¹⁴Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan selanjutnya pada tahun 1947 digunakan sebagai markas Divisi Brawijaya hingga agresi militer Belanda kedua pada tahun 1948. (Kuntowijoyo, 2013) menegaskan bahwa sejarah bertugas merekonstruksi masa lalu secara kritis dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik tertulis,

lisan, maupun material, agar dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Setelah kondisi politik nasional mulai stabil, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk memperluas akses pendidikan ¹⁶¹ kepada masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memanfaatkan berbagai bangunan peninggalan kolonial yang masih layak digunakan sebagai sarana pendidikan. Kebijakan tersebut memungkinkan proses pendidikan dapat segera berjalan tanpa harus menunggu pembangunan gedung baru yang membutuhkan biaya dan waktu yang besar (Tilaar, 1995).

³ Dalam periode ini, SMA Negeri 1 Kediri berkembang menjadi salah satu sekolah menengah yang memiliki reputasi tinggi di wilayah Jawa Timur. Reputasi tersebut dibangun melalui kualitas tenaga pendidik, prestasi peserta didik, serta dukungan masyarakat yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut Djumhur dan Damasparta (2004), keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membangun kepercayaan publik melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

¹⁰⁹ Pertumbuhan jumlah peserta didik yang terus meningkat dari tahun ¹³⁶ ke tahun menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sekolah ini. Kondisi tersebut juga menggambarkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai mobilitas sosial yang lebih baik. Fenomena tersebut ¹⁷⁵ merupakan bagian dari perubahan sosial yang terjadi di Indonesia setelah kemerdekaan (Soekanto, 2012).

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 1 Kediri tidak hanya dikenal sebagai sekolah yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang ¹⁸⁷ aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan tersebut ⁴⁷ memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kreativitas, dan ¹¹⁸ kepedulian sosial. Dengan demikian, fungsi sekolah tidak terbatas pada proses transfer

pengetahuan semata, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Lickona, 2013).

Dalam kerangka pemikiran ini, alih fungsi bangunan SMAN 1 Kediri menjadi markas perjuangan bukan sekadar catatan administratif semata, melainkan merupakan bukti material yang memperkuat narasi perjuangan rakyat Kota Kediri dalam mempertahankan kemerdekaan. (Tosh, 2015) menambahkan bahwa peninggalan material seperti bangunan bersejarah memberikan gambaran konkret mengenai kehidupan sosial masa lampau yang tidak selalu dapat ditemukan dalam dokumen tertulis, sehingga keberadaan bangunan ini menjadi sumber sejarah yang otentik dan tak tergantikan bagi pemahaman tentang dinamika perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal Kota Kediri.

Dimensi perjuangan yang melekat pada bangunan SMAN 1 Kediri semakin diperkuat oleh keterkaitan historisnya dengan tokoh-tokoh perjuangan lokal, salah satunya Mayor Bismo, tokoh sentral pergerakan perlawanan rakyat Kediri yang merupakan bagian dari Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Sjamsuddin (2007) menyatakan bahwa bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Pernyataan ini sangat relevan dengan kondisi bangunan SMAN 1 Kediri yang dalam rentang waktu kurang dari satu dekade telah menjalani setidaknya empat transformasi fungsi: dari sekolah kolonial, menjadi fasilitas militer pendudukan Jepang, lalu markas perjuangan kemerdekaan, dan akhirnya kembali menjadi lembaga pendidikan nasional pada sekitar tahun 1950. Lapisan-lapisan sejarah yang terakumulasi dalam bangunan ini menjadikannya sebagai salah satu situs sejarah paling kompleks dan kaya makna di Kota Kediri. Agustinova (2022) menegaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya bermakna menjaga fisik bangunan, tetapi juga merawat memori kolektif perjuangan masyarakat yang melekat padanya, dan inilah yang memberi urgensi akademis dan moral bagi upaya rekonstruksi sejarah bangunan SMAN 1

Kediri secara menyeluruh.

c. Peran dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kota Kediri

Dalam konteks dinamika sosial, SMAN 1 Kediri telah memainkan peran sebagai agen mobilitas sosial yang signifikan bagi masyarakat Kota Kediri. Keberadaan sekolah ini menyediakan akses pendidikan berkualitas yang memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang keluarga untuk menapaki jenjang pendidikan tinggi dan memperoleh kedudukan sosial yang lebih baik. Proses demokratisasi akses pendidikan yang terjadi secara bertahap sejak era kemerdekaan hingga era reformasi menjadikan SMAN 1 Kediri sebagai ruang pertemuan lintas strata sosial. Interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial yang berlangsung dalam satu lingkungan sekolah mendorong lahirnya kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran sosial SMAN 1 Kediri juga termanifestasi melalui jaringan alumni yang kuat dan tersebar luas. Para lulusan sekolah ini yang berhasil menembus perguruan tinggi terkemuka dan kemudian menempati posisi strategis di berbagai bidang kehidupan baik di sektor pemerintahan, akademik, maupun swasta secara tidak langsung memperkuat posisi dan reputasi Kota Kediri dalam percaturan regional maupun nasional. Identitas sebagai alumni SMAN 1 Kediri membentuk modal sosial tersendiri yang mengikat para lulusan lintas generasi dalam satu ikatan kelembagaan yang bermakna. Dengan demikian, bangunan sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai simpul jaringan sosial yang produktif bagi masyarakat Kota Kediri secara keseluruhan.

Selain itu, posisi bangunan SMAN 1 Kediri dalam tata ruang kolonial Kota Kediri juga memperkuat peran sosialnya dalam sejarah. Pak Dwi Aris Setiawan menjelaskan bahwa "Karesidenan, Jembatan Brawijaya, kantor pengadilan, kantor kejaksaan, penjara, perumahan yang di depan SMA satu, gedung SMA satu, Gereja Merah, kantor kecamatan, itu semuanya satu tata ruang dari pemerintahan kolonial Belanda." Posisi

gedung sekolah sebagai bagian integral dari kawasan pemerintahan kolonial menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini sejak awal telah ditempatkan sebagai elemen penting dalam tata kelola sosial-administratif Kota Kediri, bukan sekadar fasilitas pendidikan yang berdiri terpisah dari konteks kota yang lebih besar. Pemahaman ¹⁷⁹ ini sejalan dengan pandangan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa konservasi arsitektur kolonial harus dipahami secara holistik sebagai bagian dari identitas kota, bukan sebagai objek-objek terpisah yang berdiri sendiri.

4. Peran dalam Dinamika Budaya Masyarakat Kota Kediri

Dimensi budaya merupakan salah satu peran paling kaya yang diemban bangunan SMAN 1 Kediri dalam kehidupan masyarakat Kota Kediri. Bangunan ini menyimpan kekayaan arsitektur yang mencerminkan perpaduan dua peradaban secara nyata. Pak Dwi Aris Setiawan mengungkapkan pandangan yang mendalam mengenai arsitektur bangunan ini: "Dari struktur bangunan itu bisa diinspirasi adanya akulturasi budaya antara Belanda dengan budaya Jawa, ada semangat kebersamaan, semangat kolaborasi. dari bangunan itu kita bisa mempelajari arsitektur asal dari Eropa, ini bisa memberikan pemikiran progresif bagi generasi muda, artinya wawasan kita itu jangan hanya sebatas pada konteks kelokalan, tapi wawasan itu harus bersifat universal." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa bangunan SMAN 1 Kediri bukan sekadar peninggalan fisik kolonial, melainkan sebuah teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk memperkaya perspektif generasi masa kini.

Nilai budaya bangunan SMAN 1 Kediri juga terletak pada keaslian fisik bangunannya yang masih terjaga dengan baik. Narasumber menggambarkan kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa "bangunan itu 80 persen itu masih asli", dengan struktur utama berbentuk huruf U yang merupakan desain orisinal dari era kolonial Belanda. Keaslian ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam perspektif pelestarian budaya. Prabowo dan Yuuwono (2021) dalam kajian mereka tentang pelestarian bangunan cagar budaya menyatakan bahwa bangunan-bangunan peninggalan kolonial

memiliki nilai tinggi tidak hanya pada aspek fisik arsitekturalnya, tetapi juga pada dimensi sejarah dan peradaban yang terkandung di dalamnya. Herusatoto (2008) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa setiap benda, situs, maupun bangunan bersejarah tidak hanya perlu dijaga kelestarian fisiknya, tetapi juga harus diberi makna melalui proses dokumentasi, pendidikan, dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks yang lebih luas, bangunan SMAN 1 Kediri berperan sebagai pembentuk identitas kolektif masyarakat Kota Kediri. Keberadaan gedung bersejarah ini dalam lanskap kota selama lebih dari satu abad telah menjadikannya bagian tak terpisahkan dari memori kolektif warga Kediri lintas generasi. Sockmono (1981) menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya berarti menjaga wujud fisik, tetapi juga menjaga jiwa, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman ini, bangunan SMAN 1 Kediri berfungsi sebagai penjaga kesinambungan identitas budaya dan memori sejarah Kota Kediri, sebuah fungsi yang tidak dapat digantikan oleh bangunan modern manapun.

5. Peran sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejalan dengan pencatapannya sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Kediri pada tahun 2018, bangunan SMAN 1 Kediri kini semakin menguatkan perannya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang autentik. Putri (2022) dalam kajiannya menjelaskan bahwa bangunan pendidikan bersejarah merupakan media edukatif sejarah hidup yang tidak dapat tergantikan oleh teks atau gambar semata. Keberadaan bangunan ini secara fisik di tengah aktivitas pendidikan sehari-hari menjadi pengingat yang terus-menerus bagi siswa, guru, dan warga sekolah bahwa mereka adalah bagian dari kesinambungan sejarah yang panjang.

Widja (2018) menegaskan bahwa sejarah lokal berperan penting dalam membangun kesadaran sejarah, identitas, dan rasa memiliki pada peserta didik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, bangunan SMAN 1 Kediri menjalankan fungsi edukatif ganda: sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar formal sekaligus

sebagai objek pembelajaran sejarah lokal yang nyata dan kontekstual. Siswa yang belajar di gedung bersejarah ini ²⁰ tidak hanya menerima materi pelajaran di dalam kelas, ¹⁸⁶ tetapi juga secara tidak sadar menyerap nilai-nilai historis, semangat perjuangan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya hanya dengan berada di lingkungan sekolah tersebut. Peran inilah yang menjadikan SMAN 1 Kediri unik di antara sekolah-sekolah lain di Kota Kediri, karena bangunannya sendiri adalah bagian dari kurikulum sejarah yang hidup dan nyata.

¹² Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fungsi dan peran bangunan SMAN 1 Kediri dalam dinamika sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Kota Kediri berlangsung secara multidimensional dan berkesinambungan. Dari sebuah sekolah menengah kolonial yang melayani kaum elite Eropa, menjadi markas perjuangan kemerdekaan, hingga menjelma sebagai sekolah unggulan kebanggaan masyarakat Kediri sekaligus cagar budaya yang menyimpan nilai historis dan kultural yang tak ternilai, bangunan ini telah membuktikan dirinya sebagai institusi yang tidak hanya bertahan melampaui zaman, tetapi juga terus bertumbuh dan memberikan makna bagi masyarakat dari generasi ke generasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Pak Dwi Aris Seliawan, "secara fungsional bangunan ini sudah meliputi arti penting dari sejarah dan arti penting dari budaya itu sendiri." Warisan masa kolonial yang ada di dalamnya, alih-alih menjadi beban sejarah, justru menjadi sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat Kota Kediri untuk terus melangkah maju dengan menghargai dan melestarikan jejak sejarah yang telah diwariskan.

C. Pembahasan Hasil Temuan

1. Nilai-Nilai Historis, Arsitektur, dan Kultural Bangunan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri

Bangunan SMA Negeri 1 Kediri mengandung nilai-nilai penting yang mencakup tiga dimensi utama sekaligus, yakni dimensi historis, ⁸⁴ arsitektural, dan kultural. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan

saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang utuh sebagai landasan akademik dan legal bagi penetapan bangunan tersebut sebagai Cagar Budaya Kota Kediri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdapat sejumlah syarat utama yang harus dipenuhi agar suatu bangunan dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya.

- 1) Pertama, syarat usia bangunan minimal 50 tahun. Pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 menegaskan bahwa bangunan cagar budaya harus berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun. Syarat usia ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa bangunan yang dilindungi benar-benar memiliki nilai historis yang teruji oleh waktu dan dapat dijadikan rujukan pemahaman peradaban masa lalu. Bangunan SMAN 1 Kediri yang dibangun sekitar tahun 1924 telah berusia lebih dari 100 tahun, sehingga secara mutlak memenuhi syarat usia ini (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).
- 2) Kedua, syarat gaya arsitektur dan keterkaitan dengan masa lalu. UU No. 11 Tahun 2010 juga mensyaratkan bahwa bangunan harus mewakili gaya arsitektur tertentu yang merepresentasikan suatu era atau peradaban. Dalam hal ini, bangunan SMAN 1 Kediri bergaya Indische Empire Style atau arsitektur kolonial Belanda yang berkembang pada awal abad ke-20, sekaligus pernah berfungsi sebagai *MULO (Meer Uitgebrecht Lager Onderwijs)*, yaitu sekolah menengah pertama yang menjadi bagian dari sistem pendidikan resmi pemerintah Hindia Belanda. Gaya arsitektur kolonial yang masih terjaga hingga 80% keasliannya ini menjadikan bangunan SMAN 1 Kediri sebagai representasi autentik dari era dan sistem pendidikan kolonial yang bersejarah (Jokilehto, 1999; Pemerintah Republik Indonesia, 2010).
- 3) Ketiga, syarat arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 secara

eksplisit mensyaratkan bahwa bangunan cagar budaya harus memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Bangunan SMAN 1 Kediri memenuhi seluruh kriteria ini secara komprehensif: dari sisi sejarah, gedung ini menyimpan lapisan sejarah dari era kolonial, pendudukan Jepang, hingga perjuangan kemerdekaan; dari sisi ilmu pengetahuan, arsitektur bangunannya menjadi objek kajian ilmu arsitektur, sejarah, dan arkeologi; dari sisi pendidikan, selama lebih dari satu abad gedung ini telah menjadi pusat pendidikan bagi generasi demi generasi masyarakat Kota Kediri dan dari sisi kebudayaan, bangunan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan memori kolektif masyarakat Kota Kediri (Mundardjito, 2007; Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Penilaian tersebut harus dilakukan secara akademik dan sistematis agar penetapan cagar budaya tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

21

a. Nilai Historis Bangunan SMAN 1 Kediri

18

Nilai historis bangunan SMAN 1 Kediri terletak pada keterikatan langsungnya dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Kota Kediri maupun sejarah nasional Indonesia. Bangunan ini bukan sekadar latar belakang peristiwa sejarah, melainkan menjadi pelaku aktif dalam berbagai periode yang menentukan perjalanan bangsa. Lowenthal (1985) menegaskan bahwa warisan budaya material merupakan jejak yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta membentuk identitas masyarakat, dan hal ini sepenuhnya tercermin pada keberadaan bangunan SMAN 1 Kediri.

Nilai historis pertama yang paling menonjol adalah kedudukannya sebagai bagian dari sistem pendidikan kolonial Belanda yang terencana. Bangunan ini diperkirakan didirikan sekitar tahun 1924 dan difungsikan sebagai MULO (*Meer Uitgebrecht Lager Onderwijs*), yaitu sekolah menengah pertama yang melayani seluruh wilayah Karesidenan Kediri,

34

mencakup Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, dan Kediri. Sultani dan Kristanti (2020) mencatat bahwa keberadaan MULO di suatu kota merupakan penanda penting bahwa kota tersebut telah mencapai tingkat kemajuan tertentu dalam sistem administrasi dan pendidikan kolonial, karena MULO hanya didirikan di pusat-pusat karesidenan yang memiliki populasi Eropa yang signifikan. Dengan demikian, bangunan ini merupakan bukti material yang merefleksikan posisi Kota Kediri sebagai pusat karesidenan yang signifikan dalam peta politik dan ekonomi kolonial Hindia Belanda. Furnivall (2009) menambahkan bahwa kebijakan pendidikan kolonial merupakan instrumen politik yang bertujuan membentuk struktur sosial kolonial serta melahirkan kelompok terdidik yang mendukung sistem pemerintahan kolonial, sehingga berdirinya MULO di Kediri mencerminkan posisi strategis kota ini dalam jaringan kekuasaan kolonial secara keseluruhan.

Nilai historis kedua berkaitan dengan peran bangunan ini pada masa pendudukan Jepang 1942, ketika seluruh fungsi pendidikannya dihentikan dan dialihgunakan sebagai fasilitas militer sekaligus tempat penahanan pasukan Belanda. Perubahan fungsi ini bukan sekadar catatan administratif semata, melainkan merupakan refleksi dari kebijakan sistematis pemerintah pendudukan Jepang yang mengambil alih seluruh infrastruktur strategis peninggalan kolonial, sebagaimana diuraikan oleh Ricklefs (2008). Sumarno, Aji, dan Hermawan (2019) menekankan bahwa infrastruktur peninggalan kolonial kerap menjadi rebutan kekuasaan dalam masa transisi politik di Indonesia, dan bangunan SMAN 1 Kediri menjadi salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut. Dengan demikian, bangunan ini menyimpan lapisan sejarah yang berkaitan langsung dengan dinamika kekuasaan pada periode paling dramatis dalam sejarah Indonesia abad ke-20.

Nilai historis ketiga dan yang paling monumental adalah peran bangunan ini dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi 1945, gedung ini digunakan sebagai markas **Badan**

Keamanan Rakyat (BKR) yang kemudian berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan selanjutnya pada tahun 1947 menjadi markas Divisi Brawijaya hingga agresi militer Belanda pada 1948. Keterkaitan bangunan ini dengan Mayor Bismo, tokoh sentral perlawanan rakyat Kediri dari Tentara Pembela Tanah Air (PETA), semakin memperluas dimensi historisnya secara signifikan. Tosh (2015) menegaskan bahwa peninggalan material seperti bangunan bersejarah memberikan gambaran konkret mengenai kehidupan sosial masa lampau yang tidak selalu dapat ditemukan dalam dokumen tertulis, sehingga bangunan SMAN 1 Kediri menjadi sumber sejarah yang otentik dan tak tergantikan bagi pemahaman tentang dinamika perjuangan kemerdekaan di tingkat lokal. Sjamsuddin (2007) menambahkan bahwa bangunan yang mengalami transformasi fungsi dari waktu ke waktu justru memiliki nilai sejarah yang lebih tinggi karena mencerminkan dinamika perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Pernyataan ini sangat relevan mengingat bangunan SMAN 1 Kediri dalam rentang waktu kurang dari satu dekade (1924–1950) telah menjalani sedikitnya empat transformasi fungsi yang berbeda dan saling kontras satu sama lain.

Periode	Fungsi Bangunan	Pengelola / Pihak yang Menggunakan	Keterangan Historis
1924–1942	Sekolah Menengah Kolonial (MULO)	Pemerintah Hindia Belanda	Melayani wilayah Karesidenan Kediri
1942–1945	Fasilitas Militer Pendudukan Jepang	Tentara Pendudukan Jepang	Dijadikan tempat penahanan pasukan Belanda
1945–1950	Markas Perjuangan Kemerdekaan	BKR, TKR, Divisi Brawijaya	Berkaitan dengan perjuangan Mayor Bismo (PETA)
1950–sekarang	Lembaga Pendidikan Nasional & Cagar Budaya	Pemerintah RI / Dinas Pendidikan	Resmi ditetapkan sebagai Cagar Budaya Kota Kediri tahun 2023

Tabel 4.1 Periodisasi Transformasi Fungsi Bangunan SMAN 1 Kediri

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa dalam kurun waktu lebih dari satu abad, bangunan SMAN 1 Kediri telah mengalami

perubahan fungsi yang sangat signifikan. Setiap lapisan perubahan tersebut meninggalkan jejak historis yang memperkaya makna bangunan. Kuntowijoyo (2013) menegaskan bahwa sejarah bertugas merekonstruksi masa lalu secara kritis dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik tertulis, lisan, maupun material, agar dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat masa kini. Melalui rekonstruksi kronologis inilah, nilai historis bangunan SMAN 1 Kediri dapat dipahami secara lebih menyeluruh, bukan hanya sebagai bangunan tua, melainkan sebagai saksi hidup dari berbagai perubahan besar dalam sejarah bangsa Indonesia.

b. Nilai Arsitektural Bangunan SMAN 1 Kediri

Nilai arsitektural bangunan SMAN 1 Kediri merupakan salah satu dimensi paling nyata dan dapat diobservasi secara langsung melalui pengamatan fisik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi keuslian bangunan saat ini masih terjaga sekitar 80 persen dari bentuk aslinya, dengan struktur utama berbentuk huruf U yang merupakan desain orisinal dari era kolonial Belanda. Tingkat keuslian yang sangat tinggi ini memiliki nilai yang sangat signifikan dalam perspektif pelestarian budaya. Jokilehto (1999) dalam kajiannya tentang konservasi arsitektur menegaskan bahwa autentisitas fisik merupakan komponen utama dalam menentukan nilai suatu bangunan cagar budaya, dan pelestarian bangunan bersejarah harus selalu diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap latar sejarah, fungsi, serta nilai kultural yang dikandungnya.

Secara arsitektural, bangunan SMAN 1 Kediri merepresentasikan langgam Indies atau *Indische Empire Style*, yaitu gaya arsitektur kolonial khas Hindia Belanda yang berkembang pada awal abad ke-20 dan mencerminkan adaptasi estetika Eropa terhadap kondisi iklim tropis Indonesia. Gaya arsitektur ini memiliki sejumlah ciri khas yang dapat diidentifikasi secara langsung pada bangunan SMAN 1 Kediri, antara lain denah berbentuk huruf U yang berfungsi menciptakan sirkulasi udara alami di kawasan tropis, penggunaan serambi atau beranda lebar sebagai ruang transisi antara interior dan eksterior, konstruksi atap pelana dengan

kemiringan curam yang disesuaikan dengan intensitas curah hujan tinggi di kawasan tropis, ketebalan tembok yang berfungsi sebagai insulasi termal alami sehingga suhu di dalam bangunan tetap sejuk tanpa bergantung pada pendingin udara buatan, serta bukaan jendela berukuran besar dengan daun jendela ganda yang memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang optimal. Elemen-elemen arsitektural ini mencerminkan adaptasi yang cermat terhadap kondisi iklim lokal tanpa meninggalkan estetika Eropa yang menjadi identitas arsitektur kolonial. Prubowo dan Yuuwono (2021) dalam kajian mereka tentang pelestarian bangunan cagar budaya menegaskan bahwa bangunan-bangunan peninggalan kolonial memiliki nilai tinggi ⁴ tidak hanya pada aspek fisik arsitekturalnya, tetapi juga pada dimensi sejarah dan peradaban yang terkandung di dalamnya.

Nilai arsitektural bangunan SMAN 1 Kediri semakin bermakna ketika diletakkan dalam konteks kawasan kolonial yang lebih luas. Berdasarkan hasil observasi dan kajian asip, gedung SMAN 1 Kediri merupakan bagian dari satu kesatuan tata ruang pemerintahan kolonial Belanda yang mencakup gedung Karesidenan, Jemhutan Brawijaya, kantor pengadilan, kantor kejaksaan, penjara, perumahan pejabat kolonial, Gereja Merah, dan kantor kecamatan. Pemahaman holistik ini sejalan dengan pandangan Widodo (2020) yang menegaskan bahwa konservasi arsitektur kolonial harus dipahami sebagai bagian dari identitas kota, bukan sebagai objek-objek yang berdiri terpisah. Keberadaan bangunan SMAN 1 Kediri dalam satu tata ruang kolonial yang terintegrasi menjadikannya bukan sekadar bangunan tunggal yang bernilai, melainkan bagian dari lanskap perkotaan bersejarah yang memiliki nilai arsitektural dan urban heritage secara kolektif. UNESCO (2011) menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya harus dilandasi pemahaman mendalam terhadap nilai sejarah dan makna budaya, termasuk integritas kawasan di mana bangunan tersebut berada, karena konteks lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai bangunan itu sendiri.

Untuk memperjelas gambaran elemen-elemen arsitektural yang

dimaksud, berikut disajikan tabel ringkasan elemen arsitektur khas Indische Empire Style yang dapat ditemukan pada bangunan SMAN 1 Kediri.

Elemen Arsitektur	Karakteristik / Deskripsi	Fungsi / Nilai Arsitektural	Foto
Denah Huruf U	Tata letak bangunan membentuk huruf U, masih terjaga orisinalitasnya	Menciptakan sirkulasi udara alami dan balokan tengah yang luas	
Beranda / Serambi Lebar	Ruang transisi antara area dalam dan luar bangunan	Adaptasi iklim tropis, mengurangi panas masuk ke ruang kelas	
Atap Pelana Miring Curam	Kemiringan atap yang curam untuk mengalirkan air hujan dengan cepat	Menyesuaikan curah hujan tinggi di kawasan tropis Indonesia	
Tembok Tebal	Konstruksi tembok dengan ketebalan di atas rata-rata bangunan modern	Insulasi termal alami, menjaga suhu ruangan tetap nyaman	
Jendela Besar Berdaun Ganda	Bukaan jendela berukuran besar dengan dua daun jendela yang dapat dibuka lebar	Mengoptimalkan pencahayaan dan sirkulasi udara alami dalam ruangan	

Tabel 4.2. Elemen Arsitektur Indische Empire Style pada Bangunan SMAN 1 Kediri
(Sumber: Observasi Lapangan dan Kajian Literatur, 2024)

Kelima elemen arsitektur di atas secara bersama-sama membentuk karakter bangunan yang khas dan tidak dapat ditemukan pada bangunan-bangunan pendidikan yang dibangun pada era modern. Keunikan ini menjadikan bangunan SMAN 1 Kediri sebagai representasi fisik yang langka sekaligus berharga dari warisan arsitektur kolonial di Kota Kediri. Agustinova (2022) menegaskan bahwa pelestarian bangunan bersejarah tidak hanya bermakna menjaga fisik bangunan, tetapi juga merawat memori kolektif perjuangan masyarakat yang melekat padanya. Dalam konteks ini, setiap elemen arsitektur bangunan SMAN 1 Kediri memiliki makna yang jauh melampaui fungsi fisiknya semata.

c. Nilai Kultural ¹⁸ Bangunan SMAN 1 Kediri

Nilai kultural ⁶² bangunan SMAN 1 Kediri merupakan dimensi yang paling kompleks dan multilapis karena menyentuh aspek identitas, memori kolektif, dan peran sosial bangunan dalam kehidupan masyarakat Kota Kediri. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik masyarakat melalui proses belajar. Dengan mengacu pada pandangan ini, bangunan SMAN 1 Kediri sebagai produk budaya manusia harus dilihat sebagai sesuatu yang hidup, bermakna, dan terus diwariskan antargenerasi, bukan sekadar objek fisik yang beku dalam waktu.

Nilai kultural pertama yang menonjol adalah kedudukannya sebagai representasi akulturasi arsitektur peradaban Belanda yang diadaptasikan ke konteks iklim tropis Hindia Belanda. Perlu ditegaskan bahwa arsitektur bangunan SMAN 1 Kediri bukanlah hasil perpaduan dua peradaban besar yang setara, melainkan merupakan produk dari proses adaptasi arsitektur Eropa, khususnya gaya bangunan Belanda, terhadap kondisi lingkungan fisik di Hindia Belanda. Para arsitek kolonial Belanda yang merancang bangunan ini menghadapi tantangan adaptasi iklim tropis yang sangat berbeda dengan iklim Eropa, sehingga mereka memodifikasi desain arsitektur Eropa dengan menyesuaikan ketebalan tembok, kemiringan atap,

lebar beranda, dan ukuran jendela agar sesuai dengan kondisi suhu dan curah hujan di kawasan tropis (Jokilehto, 1999). Proses ini menghasilkan langgam arsitektur yang dikenal sebagai *Indische Empire Style* atau Indies Style, yaitu arsitektur Eropa yang telah dimodifikasi secara teknis dan estetis untuk memenuhi kebutuhan fungsional di lingkungan tropis. Handinoto (1996) dalam kajiannya tentang arsitektur kolonial di Jawa menegaskan bahwa Indies Style merupakan ekspresi arsitektur Belanda yang diadaptasikan secara teknis tanpa mengubah identitas estetika Eropa yang menjadi identitas dasarnya. Bangunan SMAN 1 Kediri dengan denah huruf U, beranda lebar, tembok tebal, dan jendela besar merupakan manifestasi nyata dari adaptasi teknis arsitektur Belanda ini. Widodo (2020) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa bangunan-bangunan kolonial di kota-kota Jawa merupakan ekspresi arsitektur Eropa yang diadaptasikan terhadap iklim tropis, bukan hasil akulturasi budaya dalam pengertian yang setara antara dua peradaban. Dengan demikian, nilai kultural bangunan SMAN 1 Kediri dalam konteks ini terletak pada kemampuan arsitektur Eropa untuk beradaptasi dan bertahan di lingkungan yang berbeda, sekaligus menjadi bukti material dari kehadiran kekuasaan kolonial Belanda di Kota Kediri selama lebih dari satu abad. Soekmono (1981) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya bukan hanya menjaga wujud fisik, tetapi juga menjaga jiwa, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Jiwa bangunan SMAN 1 Kediri adalah jiwa arsitektur Eropa yang telah berakar dan menjadi bagian dari identitas Kota Kediri, dan pelestarian jiwa inilah yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan kota.

Nilai kultural kedua terletak pada fungsinya sebagai pembentuk dan penjaga memori kolektif masyarakat Kota Kediri. Keberadaan bangunan bersejarah ini selama lebih dari satu abad di tengah lanskap kota menjadikannya bagian tak terpisahkan dari ingatan lintas generasi warga Kediri. Setiap warga Kediri yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah ini, atau sekadar melintasi bangunannya, membawa serta fragmen memori

yang terhubung dengan identitas kota. Munjeri (2004) dalam kajiannya tentang warisan budaya menegaskan pentingnya relasi antara warisan fisik dan warisan nonfisik, yaitu nilai, tradisi, dan identitas, sehingga pelestarian bangunan bersejarah tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga nilai-nilai sosial dan memori kolektif yang melekat padanya. Bangunan SMAN 1 Kediri dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai gedung sekolah, melainkan sebagai repositori memori sosial yang menyimpan lapisan-lapisan pengalaman kolektif masyarakat dari generasi ke generasi.

Nilai kultural ketiga berkaitan dengan fungsi edukatif bangunan sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang autentik dan tidak tergantikan. Putri (2022) menjelaskan bahwa bangunan pendidikan bersejarah merupakan media edukatif sejarah hidup yang tidak dapat digantikan oleh teks atau gambar semata. Keberadaan bangunan ini secara fisik di tengah aktivitas pendidikan sehari-hari menjadi pengingat yang terus-menerus bagi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah bahwa mereka adalah bagian dari kesinambungan sejarah yang panjang dan bermakna. Widja (2018) menegaskan bahwa sejarah lokal berperan penting dalam membangun kesadaran sejarah, identitas, dan rasa memiliki pada peserta didik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, bangunan SMAN 1 Kediri menjalankan fungsi edukatif ganda: sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar formal sekaligus sebagai objek pembelajaran sejarah lokal yang nyata, kontekstual, dan dapat dirasakan secara langsung oleh setiap siswa yang berada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan Damarjati (2020) yang menyatakan bahwa adaptasi fungsi bangunan harus didahului dengan kajian historis mendalam agar perubahan fungsi tidak menghilangkan jejak sejarah yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai historis, arsitektural, dan kultural yang terkandung dalam bangunan SMAN 1 Kediri merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai historis memberikan landasan faktual berupa peristiwa-peristiwa yang

pemah terjadi dan membentuk bangunan ini menjadi apa yang ia adanya hari ini. Nilai arsitektural menjadi bukti fisik yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipelajari secara langsung oleh siapa pun yang mengunjungi bangunan tersebut. Sementara itu, nilai kultural menunjukkan relevansi bangunan bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kota Kediri yang terus berlanjut hingga masa kini dan masa mendatang. Kombinasi dari ketiga nilai inilah yang menjadikan bangunan SMAN 1 Kediri memenuhi kriteria cagar budaya sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dengan demikian, penetapan bangunan ini sebagai Cagar Budaya Kota Kediri bukan semata-mata keputusan administratif, melainkan pengakuan resmi negara atas kedalaman nilai yang telah terakumulasi dalam bangunan tersebut selama lebih dari satu abad.

D. Proses dan Urgensi Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya serta Implikasinya terhadap Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Kediri

Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai pihak dan melewati sejumlah tahapan administratif dan akademis yang terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, penetapan ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi kesadaran akan pentingnya nilai historis bangunan yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Pemerintah Kota Kediri secara resmi menjalankan proses penetapan ini dengan mengacu pada ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang mengatur secara detail prosedur identifikasi, pendaftaran, pengkajian, penetapan, dan pengelolaan benda cagar budaya. Selain itu, penetapan tersebut juga dilandasi oleh Peraturan Daerah Kota Kediri tentang Pelestarian Cagar Budaya yang diterbitkan pada tahun 2020, yang memberikan payung hukum yang lebih spesifik di tingkat daerah.

a. Proses Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya

Proses penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya diawali dengan tahapan identifikasi dan pendaftaran, di mana bangunan ini diusulkan dan didaftarkan sebagai objek yang memiliki potensi nilai cagar budaya. Berdasarkan keterangan narasumber Pak Dwi Aris Setiawan, penetapan didasarkan pada kronologis pemanfaatan gedung dari masa ke masa, mulai dari berdirinya pada era kolonial Belanda sekitar tahun 1924 sebagai sekolah MULO, beralih fungsi sebagai fasilitas militer Jepang pada tahun 1942, menjadi markas perjuangan kemerdekaan pada tahun 1945–1948, hingga kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan pada sekitar tahun 1950. Kelengkapan dan keautentikan kronologis inilah yang menjadi dasar utama penilaian tim pengkaji cagar budaya. Proses pengkajian¹²⁷ dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) yang ditunjuk oleh pemerintah daerah, dengan melibatkan para ahli dari bidang arkeologi, sejarah, arsitektur, dan kebudayaan. Tim ini bertugas melakukan evaluasi menyeluruh terhadap nilai penting bangunan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam regulasi yang berlaku.

Setelah melalui proses pengkajian yang melibatkan penelusuran arsip, wawancara dengan para pelaku sejarah dan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah bangunan, serta observasi fisik terhadap kondisi dan keaslian bangunan, Pemerintah Kota Kediri secara resmi menetapkan gedung SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri pada tahun 2023. Penetapan ini dituangkan dalam keputusan resmi pemerintah daerah yang memberikan status perlindungan hukum terhadap bangunan tersebut, BPCB Jawa Timur (2023).



Gambar 4.5 Prasasti Penetapan Gedung SMAN 1 Kediri Sebagai Cagar Budaya

Dalam kajiannya menekankan bahwa penetapan bangunan sekolah sebagai cagar budaya harus dilandasi kajian historis yang mendalam, di mana bangunan sekolah bersejarah menyimpan jejak perjalanan pendidikan dan sosial daerah yang tidak ternilai. Berdasarkan keputusan Wali Kota Kediri No. 188.45/270/439.033/2023 Tanggal 08 September 2023 Tentang penetapan sebagian bangunan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Peringkat Kota. Proses penetapan yang dijulani SMAN 1 Kediri mencerminkan penerapan prinsip ini secara konsisten, karena kajian historis memang menjadi fondasi utama dalam seluruh tahapan penetapannya,

b. Urgensi Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya

Urgensi penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya dapat dipahami dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif perlindungan hukum dan perspektif pelestarian nilai budaya. Dari perspektif perlindungan hukum, penetapan sebagai cagar budaya memberikan payung hukum yang secara eksplisit melarang segala bentuk perubahan, pembongkaran, atau renovasi yang dapat merusak nilai keaslian bangunan tanpa izin dari instansi yang berwenang. Tanpa status hukum sebagai cagar

budaya, bangunan bersejarah seperti SMAN 1 Kediri sangat rentan terhadap tekanan modernisasi dan pembangunan yang semakin massif di era globalisasi. Abdullah (2010) menegaskan bahwa tanpa upaya dokumentasi dan penulisan sejarah yang sistematis, warisan budaya lokal akan mudah terpinggirkan dalam arus modernisasi dan globalisasi. Penetapan sebagai cagar budaya merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya melawan marginalisasi warisan budaya tersebut.

Dari perspektif pelestarian nilai budaya, urgensi penetapan ini berkaitan erat dengan fungsi bangunan sebagai penjaga memori kolektif dan identitas masyarakat Kota Kediri. Mundardjito (2002) menegaskan bahwa pelestarian bukan sekadar menjaga bangunan, tetapi juga menjaga nilai sejarah, identitas masyarakat, dan kesinambungan memori kolektif. Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya merupakan pengakuan resmi dari negara bahwa bangunan ini mengandung nilai-nilai yang melampaui fungsi fisiknya sebagai gedung sekolah dan memiliki signifikansi yang lebih luas bagi kehidupan budaya masyarakat. Lebih dari itu, penetapan ini juga menandai komitmen pemerintah daerah untuk secara aktif berperan dalam menjaga warisan budaya kota. Budiono (2023) dalam kajiannya tentang inventarisasi dan pelestarian cagar budaya di wilayah Kediri menekankan bahwa banyak bangunan tua di Kediri memiliki nilai sejarah tinggi namun belum terdokumentasi secara maksimal, sehingga penetapan resmi bangunan-bangunan bersejarah merupakan langkah strategis yang mendesak untuk dilakukan.

Urgensi penetapan juga dapat dilihat dari perspektif kekhawatiran akan hilangnya autentisitas dan integritas nilai budaya yang terkandung dalam bangunan. UNESCO (2011) menegaskan bahwa pelestarian cagar budaya harus dilandasi pemahaman yang mendalam terhadap nilai sejarah dan makna budaya objek yang dilestarikan, karena tanpa pemahaman sejarah yang komprehensif, upaya pelestarian cenderung hanya berfokus pada aspek fisik dan mengabaikan keaslian serta integritas nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi bangunan SMAN 1 Kediri yang saat ini

masih mempertahankan 80 persen keasliannya merupakan kondisi yang sangat berharga namun sekaligus rentan, karena tanpa perlindungan hukum yang memadai, kondisi tersebut dapat berubah sewaktu-waktu akibat keputusan renovasi atau modernisasi yang tidak mempertimbangkan nilai historis bangunan.

c. Implikasi Penetapan terhadap Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Kediri

Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap upaya pelestarian bangunan bersejarah di Kota Kediri secara lebih luas. Implikasi pertama dan paling langsung adalah terbentuknya landasan hukum yang kuat bagi pengelolaan dan perawatan bangunan secara berkelanjutan. Dengan status sebagai cagar budaya, segala keputusan yang berkaitan dengan bangunan ini, mulai dari renovasi, pemeliharaan, hingga pengembangan lingkungan sekitarnya, harus melalui mekanisme konsultasi dan persetujuan dari otoritas pelestarian cagar budaya. Hal ini secara efektif mencegah tindakan-tindakan yang tidak terencana dan tidak mempertimbangkan nilai historis bangunan, yang seringkali menjadi ancaman terbesar bagi keberlangsungan warisan budaya. Santoso (2019) dalam kajian pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian adalah lemahnya penegakan hukum dan absennya regulasi yang memadai, sehingga penetapan sebagai cagar budaya merupakan langkah fundamental dalam mengatasi tantangan tersebut.

Implikasi kedua berkaitan dengan efek domino atau dampak multiplier yang diharapkan dari penetapan ini terhadap upaya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah lainnya di Kota Kediri. Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya dapat menjadi preseden positif yang mendorong pemerintah daerah, masyarakat, dan institusi terkait untuk melakukan langkah serupa terhadap bangunan-bangunan bersejarah lainnya yang belum mendapatkan perlindungan. Pratiwi dan Rustam (2019) dalam kajiannya tentang pelestarian bangunan kolonial di Jawa Timur mencatat

bahwa banyak bangunan pendidikan peninggalan kolonial memiliki nilai historis tinggi namun kurang terdokumentasi dan belum mendapatkan perlindungan yang memadai. Keberhasilan penetapan SMAN 1 Kediri dapat menjadi model dan motivasi bagi upaya serupa di berbagai kota lain di Jawa Timur. Tim Cagar Budaya Jawa Timur (2021) mencatat bahwa Kota Kediri masih memiliki sejumlah bangunan bersejarah dari era kolonial yang berada dalam kawasan tata ruang pemerintahan kolonial yang sama dengan SMAN 1 Kediri, sehingga penetapan ini diharapkan dapat mempercepat proses penetapan bangunan-bangunan tersebut sebagai cagar budaya secara kolektif.

Implikasi ketiga menyangkut peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Penetapan resmi oleh pemerintah daerah berfungsi sebagai signal yang kuat kepada masyarakat bahwa bangunan tersebut memiliki nilai yang diakui secara resmi dan layak untuk dijaga bersama. Herusatoto (2008) menegaskan bahwa setiap benda, situs, maupun bangunan bersejarah tidak hanya perlu dijaga kelestariannya fisiknya, tetapi juga harus diberi makna melalui proses dokumentasi, pendidikan, dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Penetapan sebagai cagar budaya membuka peluang yang lebih luas bagi kegiatan-kegiatan edukatif, seperti program kunjungan sejarah, penyusunan buku panduan dan dokumentasi, serta integrasi bangunan bersejarah ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Soekmono (1981) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya merupakan usaha mempertahankan hubungan masa lalu dengan masa kini agar masyarakat tidak kehilangan akar sejarahnya, dan upaya ini hanya dapat berhasil jika didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat yang dibangun secara sistematis melalui berbagai program pendidikan dan kebudayaan.

Implikasi keempat berkaitan dengan dimensi akademis dan penelitian. Penetapan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya memberikan legitimasi dan dorongan bagi komunitas akademik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap sejarah dan nilai budaya bangunan ini. Rizal

(2022) menyatakan bahwa rekonstruksi sejarah yang efektif dapat menghidupkan kembali narasi sejarah yang terabaikan, dan penelitian akademis yang dihasilkan dari kajian terhadap bangunan ³⁴ **cagar budaya memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang sejarah lokal.** Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa banyak sekolah tua di Indonesia memiliki nilai sejarah penting namun belum terdokumentasi dengan baik, sehingga penelitian sejarah yang komprehensif menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan status sebagai cagar budaya, SMAN 1 Kediri mendapatkan prioritas dalam program-program penelitian dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga akademis.

¹⁴⁹ **Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa** penetapan SMAN 1 Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri bukan sekadar tindakan administratif semata, melainkan merupakan langkah strategis yang memiliki implikasi luas dan mendalam bagi upaya pelestarian warisan budaya di Kota Kediri. Penetapan ini secara sekaligus memberikan perlindungan hukum terhadap bangunan bersejarah yang tak ternilai, menjadi katalisator bagi upaya pelestarian bangunan-bangunan bersejarah lainnya di Kota Kediri, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya, serta mendorong pengembangan penelitian dan dokumentasi sejarah lokal secara lebih sistematis dan komprehensif. Sebagaimana ditegaskan oleh Soekmono (1981), penetapan cagar budaya memiliki arti penting bagi pelestarian jati diri bangsa, penguatan karakter kebangsaan, serta sebagai sumber pembelajaran generasi masa kini dan mendatang, sehingga pelestariannya ¹⁹ **merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat.** Komitmen bersama inilah yang pada akhirnya akan menentukan apakah warisan bersejarah seperti SMAN 1 Kediri akan terus dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi-generasi mendatang, atau justru perlahan kehilangan nilai dan maknanya dalam arus modernisasi yang tak terbendung (Budiono, 2023; Abdullah, 2010).

5. Relevansi Rekonstruksi Sejarah SMAN 1 Kediri dalam Konteks Pendidikan Sejarah Lokal

Rekonstruksi sejarah SMAN 1 Kediri memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan sejarah lokal, khususnya bagi siswa dan guru yang sehari-hari berinteraksi dengan bangunan bersejarah ini. Widja (2018) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bertumpu pada lingkungan terdekat siswa akan jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan dibandingkan sejarah yang bersifat nasional dan abstrak. Dalam konteks ini, bangunan SMAN 1 Kediri merupakan laboratorium sejarah hidup yang tidak dapat tergantikan oleh buku teks manapun. Budiono (2023) dalam kajiannya tentang pelestarian cagar budaya di wilayah Kediri menegaskan bahwa upaya rekonstruksi dan dokumentasi sejarah bangunan bersejarah merupakan langkah fundamental untuk menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian rekonstruksi sejarah ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga kontribusi pedagogis yang nyata bagi pendidikan sejarah di Kota Kediri (Budiono, 2023; Widja, 2018).

Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal merupakan pendekatan yang semakin diakui efektivitasnya dalam dunia pendidikan. Putri (2022) mengemukakan bahwa bangunan pendidikan bersejarah memiliki kekuatan edukatif yang unik karena mampu menghadirkan konteks historis secara nyata dan konkret di hadapan siswa. Ketika seorang siswa SMAN 1 Kediri duduk di bangku kelasnya yang terletak di dalam bangunan kolonial berusia lebih dari satu abad, ia secara tidak langsung tengah menghirup semangat dan memori sejarah yang tertanam dalam dinding-dinding bangunan tersebut. Pengalaman belajar semacam ini tidak dapat direplikasi dalam ruang kelas biasa atau melalui tayangan video sejarah sekalipun. Widyatmoko (2023) menyatakan bahwa pendekatan sejarah berbasis tempat atau place-based history learning terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran sejarah secara signifikan dibandingkan

pendekatan konvensional yang berbasis teks semata.

Dalam perspektif kurikulum sejarah nasional, integrasi sejarah lokal dalam ¹⁸⁴ pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas merupakan keharusan yang tidak dapat diabaikan. Bangunan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya dapat menjadi inti dari unit pembelajaran sejarah lokal yang terintegrasi, mencakup sejarah kolonialisme, sejarah pendidikan, sejarah arsitektur, dan sejarah perjuangan kemerdekaan dalam satu objek kajian yang tunggal dan konkret. Kuntowijoyo (2013) mengingatkan bahwa rekonstruksi sejarah lokal yang dilakukan secara ilmiah akan menghasilkan ¹⁰⁴ narasi yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga bermakna secara sosial dan pedagogis bagi masyarakat yang menjadi subjek sejarah tersebut. Hal ini sepenuhnya berlaku bagi rekonstruksi sejarah SMAN 1 Kediri yang diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan autentik bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat Kota Kediri (Widyatmoko, 2023; Kuntowijoyo, 2013).

6. Tantangan dan Strategi Pelestarian SMAN 1 Kediri

Meskipun penetapan sebagai cagar budaya merupakan langkah strategis yang sangat penting, tantangan pelestarian bangunan SMAN 1 Kediri ke depan tetap tidak dapat diabaikan. Santoso (2019) mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia, di antaranya adalah tekanan modernisasi, keterbatasan anggaran perawatan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan lemahnya sinergi antarlembaga. Bangunan SMAN 1 Kediri menghadapi tantangan spesifik berupa kebutuhan renovasi dan pemeliharaan rutin yang harus dilakukan tanpa mengorbankan nilai keaslian bangunan. Setiap keputusan renovasi, mulai dari pengecatan ulang dinding, penggantian atap, hingga penambahan fasilitas modern, harus melalui kajian yang cermat agar tidak merusak integritas nilai historis dan arsitektural bangunan (Prabowo & Yuuwono, 2021). UNESCO (2011) dalam panduan pelestarian cagar budaya menegaskan bahwa prinsip reversibility harus selalu dijaga, yakni setiap intervensi terhadap bangunan cagar budaya harus dapat dibatalkan

tanpa meninggalkan kerusakan permanen pada struktur aslinya.

Strategi pelestarian yang komprehensif dan terintegrasi merupakan kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan bangunan SMAN 1 Kediri sebagai cagar budaya. Budiono (2023) merekomendasikan pendekatan pelestarian yang melibatkan empat pilar utama: pertama, pelestarian fisik yang meliputi pemeliharaan rutin, restorasi elemen-elemen yang mengalami kerusakan, dan pengawasan terhadap kondisi struktural bangunan secara berkala; kedua, pelestarian dokumentasi yang meliputi pendataan arsip sejarah, digitalisasi dokumen lama, dan penyusunan rekam jejak sejarah bangunan secara sistematis; ketiga, pelestarian nilai yang meliputi pengembangan program edukasi sejarah berbasis bangunan, penerbitan publikasi ilmiah, dan internalisasi nilai historis kepada seluruh warga sekolah; dan keempat, pelestarian kelembagaan yang meliputi penguatan tata kelola, penganggaran yang memadai, dan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Herusototo (2008) menegaskan bahwa pelestarian yang benar-benar efektif tidak dapat hanya mengandalkan satu pilar saja, melainkan harus mengintegrasikan keempat pilar tersebut dalam satu sistem yang kohesif dan berkesinambungan (Widyatmoko, 2023; Budiono, 2023).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi penting dalam pelestarian modern bangunan cagar budaya. Di era digital, digitalisasi arsip dan dokumentasi sejarah bangunan SMAN 1 Kediri dapat memperluas akses informasi sejarah kepada masyarakat yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis Kota Kediri. Agustinova (2022) dalam kajiannya tentang strategi pelestarian cagar budaya melalui digitalisasi menegaskan bahwa teknologi digital memberikan dimensi baru dalam pelestarian warisan budaya, yaitu kemampuan untuk mempertahankan informasi sejarah secara virtual meskipun kondisi fisik bangunan mengalami degradasi seiring waktu. Website sekolah, media sosial, dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi sejarah SMAN 1 Kediri kepada generasi muda yang semakin terdigitalisasi (SMAN 1 Kediri, 2024, <https://sman1kediri.sch.id>; Agustinova, 2022). Dengan

demikian, pelestarian bangunan cagar budaya di era modern harus senantiasa mengintegrasikan pendekatan konvensional dan digital untuk memastikan keberlanjutan nilai historis yang dikandungnya bagi generasi mendatang.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai Cagar Budaya Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Kediri merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan di Kota Kediri. Keberadaan sekolah ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kota Kediri pada masa kolonial Belanda. Awalnya, bangunan yang saat ini digunakan sebagai SMA Negeri 1 Kota Kediri didirikan sebagai MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), yaitu sekolah menengah yang diperuntukkan bagi masyarakat pada masa Hindia Belanda. Pendirian sekolah tersebut menunjukkan bahwa Kota Kediri pada masa itu telah berkembang menjadi pusat administrasi dan pendidikan yang penting di wilayah Karesidenan Kediri. Keberadaan MULO juga menjadi bukti bahwa pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat sejak masa kolonial.

Perjalanan sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri menunjukkan adanya perubahan fungsi bangunan yang sangat erat kaitannya dengan dinamika sejarah bangsa Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan sekolah digunakan untuk kepentingan militer dan menjadi bagian dari strategi pertahanan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, bangunan tersebut kembali mengalami perubahan fungsi dan digunakan sebagai markas perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah kondisi negara mulai stabil, bangunan tersebut kembali digunakan sebagai sarana pendidikan hingga berkembang menjadi SMA Negeri 1 Kota Kediri seperti yang dikenal saat ini. Berbagai perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa bangunan SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak hanya menjadi saksi perkembangan pendidikan, tetapi juga menjadi saksi berbagai peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Kediri memiliki nilai historis, nilai pendidikan, dan nilai sosial budaya yang sangat tinggi. Dari aspek historis, bangunan sekolah memiliki keterkaitan langsung dengan masa

kolonial, masa pendudukan Jepang, serta masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dari aspek pendidikan, sekolah ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sumber daya manusia di Kota Kediri melalui berbagai prestasi akademik maupun nonakademik yang telah dicapai selama bertahun-tahun. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, SMA Negeri 1 Kota Kediri telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Kota Kediri dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan alumni serta masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadikan SMA Negeri 1 Kota Kediri bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai warisan sejarah yang memiliki arti penting bagi masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa status SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya merupakan bentuk pengakuan terhadap pentingnya bangunan tersebut sebagai warisan sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Penetapan sebagai cagar budaya tidak hanya bertujuan melindungi keberadaan fisik bangunan dari kerusakan atau perubahan yang dapat menghilangkan nilai sejarahnya, tetapi juga bertujuan menjaga nilai-nilai historis, pendidikan, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya status tersebut, SMA Negeri 1 Kota Kediri diharapkan dapat terus berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus sebagai media pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan sekolah ini memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran sejarah masyarakat serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya Kota Kediri.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai rekonstruksi sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya memiliki implikasi yang cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan dan pelestarian cagar budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan pendidikan tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga dapat menjadi sumber sejarah yang menyimpan berbagai informasi mengenai perkembangan sosial, budaya, politik, dan pendidikan suatu daerah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai sejarah lokal Kota Kediri sekaligus menjadi referensi bagi penelitian

sejenis di masa yang akan datang.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga mencakup upaya menjaga nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa bangunan bersejarah seperti SMA Negeri 1 Kota Kediri memiliki fungsi edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi masyarakat. Oleh karena itu, kajian sejarah lokal perlu terus dikembangkan agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya daerah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pelestarian sejarah sekolah secara lebih sistematis. Dokumentasi sejarah, pengelolaan arsip, pembuatan galeri sejarah sekolah, serta pemanfaatan media digital dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan informasi sejarah yang dimiliki SMA Negeri 1 Kota Kediri. Dengan adanya dokumentasi yang baik, sejarah sekolah tidak akan hilang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Bagi pemerintah daerah dan instansi yang bergerak di bidang kebudayaan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian cagar budaya yang lebih efektif. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui program konservasi bangunan, pendampingan teknis, serta penyediaan anggaran untuk menjaga keberadaan bangunan bersejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata edukasi dan wisata sejarah yang berbasis pada warisan budaya lokal. Dengan demikian, keberadaan SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat luas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai cagar budaya serta memperkuat pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Bagi pihak SMA Negeri 1 Kota Kediri, disarankan untuk terus meningkatkan upaya pelestarian bangunan dan nilai sejarah yang

dimiliki sekolah. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui perawatan fisik bangunan, tetapi juga melalui pendokumentasian berbagai arsip sejarah, foto-foto lama, dokumen penting, serta cerita dari para guru senior dan alumni yang memiliki pengetahuan mengenai perjalanan sejarah sekolah. Selain itu, pihak sekolah dapat mengembangkan program pendidikan sejarah sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah sekolah mereka.

Bagi Pemerintah Kota Kediri, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap keberadaan SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Dukungan pemerintah dapat diwujudkan melalui penyediaan anggaran pelestarian, pengawasan terhadap kondisi bangunan, serta kerja sama dengan berbagai lembaga kebudayaan untuk mendukung program konservasi. Pemerintah juga diharapkan dapat menjadikan SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai salah satu objek pembelajaran sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun peserta didik dari berbagai sekolah di Kota Kediri.

Bagi masyarakat dan alumni, diharapkan dapat turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan keberadaan SMA Negeri 1 Kota Kediri sebagai warisan sejarah daerah. Keterlibatan alumni sangat penting karena mereka merupakan bagian dari perjalanan panjang sekolah yang memiliki banyak pengalaman dan memori sejarah yang dapat dijadikan sumber informasi berharga. Melalui kegiatan reuni, dokumentasi sejarah, maupun dukungan terhadap program pelestarian sekolah, alumni dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan nilai sejarah yang dimiliki SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam aspek sumber data dan ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri dengan memanfaatkan sumber arsip yang lebih luas, melibatkan lebih banyak narasumber, serta mengkaji aspek-aspek lain seperti arsitektur bangunan, konservasi cagar budaya, maupun kontribusi sekolah terhadap perkembangan pendidikan di tingkat regional dan nasional.

Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan informasi mengenai Sejarah

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.ub.ac.id
Internet Source

2 smastkediri.sch.id
Internet Source

3 id.wikipedia.org
Internet Source

4 journal.ummat.ac.id
Internet Source

5 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

6 kediripedia.com
Internet Source

7 123dok.com
Internet Source

8 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

9 eprints.upj.ac.id
Internet Source

10 Submitted to Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Student Paper

11 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

12 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

13 repository.unissula.ac.id
Internet Source

14 scholar.unand.ac.id
Internet Source

Submitted to IAIN Bengkulu

16

es.scribd.comInternet Source

17

docplayer.infoInternet Source

18

perpustakaan.stan.ac.idInternet Source

19

core.ac.ukInternet Source

20

id.123dok.comInternet Source

21

repository.uin-suska.ac.idInternet Source

22

Submitted to Universitas Djuanda

Student Paper

23

kronologi.ppj.unp.ac.idInternet Source

24

journal.univetbantara.ac.idInternet Source

25

Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Student Paper

26

Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Student Paper

27

adoc.pubInternet Source

28

Fatih, Ahmad Muhammad. "Analisis Penerapan Wakaf Produktif Pada Klinik Nu Sumpiu Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

29

Submitted to Universitas Malikussaleh

Student Paper

30

Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

31

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

33 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source

34 Madhan Anis, Ramazan Ramazan, Okhaifi Prasetyo, Reni Nuryanti, Intan Safitri, Wiwin Mauladi, Maya Puspita, Mutiara Rahayu. "Identifikasi Bangunan-Bangunan Peninggalan Sejarah Masa Kolonial Belanda di Pesisir Timur Aceh", Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2023
Publication

35 Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Student Paper

36 cerdasbelajar.id
Internet Source

37 vdocuments.site
Internet Source

38 Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
Student Paper

39 digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source

40 repo.uwgm.ac.id
Internet Source

41 Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium
Student Paper

42 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper

43 journal.ilmudata.co.id
Internet Source

44 jurnal.untag-banyuwangi.ac.id
Internet Source

45 kedirikadiri.blogspot.com
Internet Source

46 ojs3.unpatti.ac.id
Internet Source

47 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

49 e-journal.umc.ac.id
Internet Source

50 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

51 lib.unnes.ac.id
Internet Source

52 repository.poltekkes-denpasar.ac.id
Internet Source

53 makalahdankaryailmiah.blogspot.com
Internet Source

54 repository.unwiku.ac.id
Internet Source

55 Alfiana, Nur. "Lakune Nyong Rika Padha Sebagai Orientasi Nilai Budaya Dalam Pengelolaan MTs Pakis Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

56 Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Student Paper

57 ejournal.uigm.ac.id
Internet Source

58 Abdurroziq, Ali. "Analisis Model Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di ma Minat Kesugihan dan Man 3 Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

59 Labora Sianturi, Minna Bela, Anggun Shyafitri, Riwati Amelia, Lili Tansliova. "Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Tidak Baku terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Mahasiswa dalam Situasi Akademik", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

60 Megaria Megaria, Farida Ariyani, Ulfa Dwi Nurhaya. "LEKSIKON NAMA TEMPAT DAN MAKANAN KHAS LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF MORFOLOGIS", J-Symbol: Jurnal Magist Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2025
Publication

61 Submitted to Universitas Muhammadiyah Kotabumi
Student Paper

Submitted to LPPM

- 63 Linda Tri Utami, Muhammad Iqbal Birsyada. "Kearifan Lokal sebagai Sumber Pendidikan Nilai: Studi Larangan Membunyikan Gamelan dan Menggantung Gong di Padukuhan Gerjen Margomulyo Seyegan", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2026
Publication
-
- 64 Muslikhudin. "Pengembangan Kapasitas Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus di SN Andalusia Kebasen Banyumas dan SMA YA BAKII Kesugihan Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication
-
- 65 jiip.stkipyapisdompou.ac.id
Internet Source
-
- 66 repository.uinfasbengkulu.ac.id
Internet Source
-
- 67 eprints.umpo.ac.id
Internet Source
-
- 68 repository.ubpkarawang.ac.id
Internet Source
-
- 69 repository.usd.ac.id
Internet Source
-
- 70 text-id.123dok.com
Internet Source
-
- 71 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Student Paper
-
- 72 Safitri, Muthia Dewi. "Implementasi Program Tahfiz Camp dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Modern Satu Atap Al Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication
-
- 73 Submitted to Universitas Andalas
Student Paper
-
- 74 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source
-
- 75 etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source
-
- 76 journal.pegiatliterasi.or.id
Internet Source
-

78

suararepubliknews.com

Internet Source

79

Atun, Ariani. "Transformasi Asset - Based Community Development (ABCD) Dalam Meningkatkan Output Pada Pendidikan Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

80

Submitted to UIN Batusangkar

Student Paper

81

guru.or.id

Internet Source

82

myfamilyrest.wordpress.com

Internet Source

83

repository.umsu.ac.id

Internet Source

84

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

85

Submitted to Universitas Tidar

Student Paper

86

Utami, Yuli Hana Puji. "Pengaruh Wisata Religi Terhadap Penguatan Spiritual dan Pemahaman Keislaman Bagi Siswa MTs di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

87

dinastires.org

Internet Source

88

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

89

journal.abdurraufinstitute.org

Internet Source

90

sdi.beltim.go.id

Internet Source

91

Submitted to STID Al-Hadid

Student Paper

92

Samsudin. "Pembentukan Karakter Religius di Ma'had al Faruq Salafiyah Ula dan SD Negeri 1 Jipang (Perspektif Thomas Lickona dan Ibnu Miskawaih).", Universitas Islam

93

imroatin030.wordpress.com

Internet Source

94

repository.poltekpel-sby.ac.id

Internet Source

95

repository.unim.ac.id

Internet Source

96

Tufando, Pebru Alim. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah A di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus di SMA Ma'arif Nu Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

97

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

98

etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

99

garuda.kemdiktisaintek.go.id

Internet Source

100

kel-mrican.kedirikota.go.id

Internet Source

101

pkbputeraperantau.blogspot.com

Internet Source

102

ppdbkedirikota.id

Internet Source

103

Alen, Winci. "Revitalisasi Wisata Kampung Turis Pangandaran Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Perspektif Ekonomi Pembangunan Islam).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

104

Fazlurrahman, Akbar Idris. "Strategi Guru Rumpun Pai Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Minhajul Munawwar Maos Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

105

desijulia.blogspot.com

Internet Source

106

eprints.uny.ac.id

107 jurnal.penerbitwidina.com
Internet Source

108 lsmgmbibandung.wordpress.com
Internet Source

109 mauwh.sch.id
Internet Source

110 media.neliti.com
Internet Source

111 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source

112 repository.uinjambi.ac.id
Internet Source

113 repository.unj.ac.id
Internet Source

114 repository.unja.ac.id
Internet Source

115 smpn1biakkota.blogspot.com
Internet Source

116 Dwi Kurnia Sandy, Natasha Devanand Dhanwani, Alem Putra Arma, Sandy Maulana Yus et al. "POTENSI TINGGALAN ARKEOLOGI DAN PARIWISATA DI KEPULAUAN SANGIHE, PROVINSI SULAWESI UTARA (THE POTENCY OF ARCHAEOLOGICAL REMAINS AND TOURISM IN ISLAND SANGIHE, NORTH SULAWESI PROVINCE)", Naditira Widya, 2019
Publication

117 Hendra Hendra, Syaiful Anw'ar. "Perjuangan Sulaiman Ar-Rasulli dalam Mempertahank Kemerdekaan Indonesia 1945-1949", YASIN, 2026
Publication

118 Pitriyani Mobiliu, Burhanuddin Abdul Karim Mantau, Yanti K. Manoppo. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Quipper School di Sekolah", Chalim Journal of Teaching and Learning, 2025
Publication

119 Rona Angelica Zahra, Anindya Larasati Ramadhani, Nafisha Khaylani Ika Nurcahya, Ima Widiyanah. "Stabilitas dan Ketergantungan: Dinamika Pengelolaan RKAS di SMP Katolik Angelus Custos II", ARZUSIN, 2026
Publication

120 digilib.iain-palangkaraya.ac.id

121

donatonimacchine.tumblr.comInternet Source

122

ejournal.iaimbima.ac.idInternet Source

123

eprints.umk.ac.idInternet Source

124

eprints.widyayuwana.ac.id:8080Internet Source

125

fr.scribd.comInternet Source

126

jurnal.radenfatah.ac.idInternet Source

127

prokompipurwakarta.blogspot.comInternet Source

128

repository.kemendikdasmen.go.idInternet Source

129

repository.istn.ac.idInternet Source

130

repository.uhamka.ac.idInternet Source

131

seputarindonesia.co.idInternet Source

132

tasikeksis.blogspot.comInternet Source

133

ubpkarawang.ac.idInternet Source

134

www.mte.co.idInternet Source

135

Aisy, Nasywa Rihadatul. "Manajemen Wisata Alam Dalam Peningkatan Ekonomi Perspe Ekonomi Syariah (Studi Kasus Jalur Pendakian Gunung Slamet Dusun Bambang dan Gunung Sindoro Desa Kledung).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

136

Andriawan Bagus Hantoro, Abraham Nurcahyo. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinar Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011", AGASTYA: JURNAL

137

Ardi Bangun Prastyo, Sumiyatun Sumiyatun. "Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019", SWARNADWIPA, 2023

Publication

138

Ida Bagus Ketut Surya Arnawa, Ida Ayu Gede Wiwik Purnamayanti, Made Vera Kristanti Dewi. "Penerapan Dan Pelatihan E-Learning Serta Multimedia Pembelajaran Pada Sma Negeri 1 Kediri", WIDYABHAKTIJurnal Ilmiah Populer, 2025

Publication

139

Irma Rosmayati, Abdul Fatah Hassanudin, Cepi Juniar Prayoga. "Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Kantor Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Garut", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

140

Ni Made Febrianti Eka Putri, Melisa Prawitasari, Dewicca Fatma Nadilla, Rochgiyanti Rochgiyanti. "The Ogoh-Ogoh Tradition in Maju Sejahtera Village, Karang Bintang Subdistrict, Tanah Bumbu Regency (1985–2024)", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025

Publication

141

Octama Dwirista, Mudammad Fadeli, Tira Fitriawardhani. "PEMANFAATAN SOSIAL MED CAGAR BUDAYA SEJARAH JATIM DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KOTA SURABAYA", Jurnal Administrasi Publuk dan Ilmu Komunikasi, 2022

Publication

142

Pahlawi, Muflih Nurrisa. "Pendidikan Toleransi di Lingkungan Multi Agama Kampung Pancasila Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

143

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

144

Tiara Ayu Wahyuni, Alimir Alimir. "Strategi Guru Fiqih Menanamkan Nilai Panca Cinta melalui Kurikulum Berbasis Cinta di MIN Kota Bukittinggi", ARZUSIN, 2026

Publication

145

Yuliani Sri Widaningsih. "PENINGKATAN PEMAHAMAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL TERPADU DENGAN MODIFIKASI TINGKAH L/ (ISOMOKAKU) BAGI SISWA SMA NEGERI 1 KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO", CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ), 2020

Publication

146

andreagustinois2.blogspot.com

Internet Source

148

digilib.uin-suka.ac.idInternet Source

149

dispendik.surabaya.go.idInternet Source

150

dspace.uii.ac.idInternet Source

151

e-theses.iaincurup.ac.idInternet Source

152

ejurnal.ung.ac.idInternet Source

153

etheses.iainponorogo.ac.idInternet Source

154

fatoscontados.wordpress.comInternet Source

155

ferdyviper.wordpress.comInternet Source

156

garuda.kemdikbud.go.idInternet Source

157

geograf.idInternet Source

158

id.scribd.comInternet Source

159

jdih.pekalongankab.go.idInternet Source

160

jurnalimprovement.wordpress.comInternet Source

161

kominfo.kaurkab.go.idInternet Source

162

lifesillusions.meInternet Source

163

myzozieman.blogspot.comInternet Source

repositori.uin-alauddin.ac.id

165 repository.iainpare.ac.id
Internet Source

166 repository.metrouniv.ac.id
Internet Source

167 repository.uindatokarama.ac.id
Internet Source

168 repository.uinpalopo.ac.id
Internet Source

169 repository.upstegal.ac.id
Internet Source

170 rumahlia.com
Internet Source

171 sekdik.com
Internet Source

172 seputar-kandungan.blogspot.com
Internet Source

173 tajukrakyat.com
Internet Source

174 univerlag.uni-goettingen.de
Internet Source

175 www.kompasiana.com
Internet Source

176 www.neliti.com
Internet Source

177 www.purbakalayogya.com
Internet Source

178 www.scribd.com
Internet Source

179 Anindy Putry Salsabila, Haslita Rahmawati Hasan, Abdul Hamid, Nuraedah Nuraedah.
"CAGAR BUDAYA RUMAH ADAT SOURAJA SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT
LERE", GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2026
Publication

180 Hermawan Purwo Sasmito, Muhammad Hanif. "Kehidupan Sosial Ekonomi Juru Pelihar
Situs Cagar Budaya Di Madiun Tahun 2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN

181

Marta Lahang. "Pengelolaan Cagar Budaya Sebagai Aset Pemerintah Daerah",
Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2025

Publication

182

Stanov Purnawibowo, Lucas Partanda Koestoro. "Analisis Stakeholders dalam Pengelol
Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan.", AMERTA, 2016

Publication

183

Zulfa Aulia Putri, Erna Herlinawati. "Peran Kecerdasan Emosional Wirausaha dalam
Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Kuliner Cemilavy", RIGGS: Journal of Artificial
Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

184

Akhmadiyanto, Salim. "Manajemen Pembelajaran Sejarah Indonesia: Membangun
Wawasan Kebangsaan dan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kurikulum Merdeka di Man
Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

185

Muchtar, Azizul. "Kontribusi Modal Sosial Masyarakat Desa Kalisabuk Kecamatan
Kesugihan Kabupaten Cilacap Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", Universitas Isl
Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

186

Naningsih, Septi. "Manajemen Program Kultur Religius di MI Muhammadiyah Gumiwan
dan MI Ma'arif NU 01 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga.",
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

187

Purwanto, Guntur Dwi. "Inovasi Pendidikan Vokasi Pada Sekolah Menengah Kejuruan
Berbasis Pesantren di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri
(Indonesia)

Publication

188

Wina Puspita Sari, Andi Andi. "Representasi Peran Wanita pada Buku Teks Pembelajaran
Sejarah Indonesia Kelas XI SMA", Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 20:

Publication

189

ejournal.iai-tribakti.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On



Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Syahrul Adi Pratama
NPM : 2214020028
Program Studi : S1-Pendidikan Sejarah

Judul Karya Ilmiah:

"Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kediri Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A





PERSITUJUAN BAKU

BERITA ACARA KEMAJUAN PEMBIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : SYAHRUL ADI PRATAMA
NPM : 2214 020028
Fak/Jur/Prodi : FKIP / Pendidikan Sejarah
Alamat Rumah : Jl. Desa Grogol barat, Ds. Grogol, Kec. Puwat, Kab. Jember
Alamat email : krlstevens4@gmail.com
No. Telp./HP : 0851 7414 7102
2. DOSEN PEMBIMBING I : Drs. Heru Budiono, M.Pd.
Alamat Rumah : Sukarno Indah Block 19 RT/Rw 004/009, Ngasem
Alamat email : Herbud@gmail.com unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 081 259 317 765
3. DOSEN PEMBIMBING II : Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd.
Alamat Rumah : Jl. Jaksa Agung Suprpto, Gg 3, No. 38, Majoraw, Kediri
Alamat email : Sigitwidiatmoko@gmail.com unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 085 636 7604
4. JUDUL KTI :

"REKONSTRUKSI SEJARAH SMA NEGERI 1 KEDIRI
SEBAGAI CAGAR BUDAYA KOTA KEDIRI"

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : Januari 2025 / 2026
2. Jadwal Bimbingan :

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	11.00 WIB	R. prodi Pend. Sejarah
	Rabu	10.00 WIB	R. Prodi. pend. sejarah
	Jumat	09.00 WIB	R. Prodi. pend. Sejarah
Pembimbing II	Selasa	09.00 WIB	R. kelas C1
	Kamis	13.00 WIB	R. kelas C2

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	3 April 2026	Judul	Judul ACC	24
2	9 April 2026	Bab I	Latar Belakang & Sitasi	24
3	20 April 2026	Revisi Bab I	ACC	24
4	25 Mei 2026	Bab II	Revisi Definisi operasional	24
5	26 Mei 2026	Revisi Bab II	ACC	24
6	29 Mei 2026	Bab III	Revisi Waktu Penelitian	24
7	2 Juni 2026	Revisi Bab III	ACC	24
8	5 Juni 2026	P. Instrumen	ACC	24
9	11 Juni 2026	Validasi ahli	ACC	24
10	12 Juni 2026	Bab IV	Revisi tambahkan Sitasi Dosen	24
11	15 Juni 2026	Revisi	ACC	24
12	18 Juni 2026	Bab V	Revisi Sitasi	24
13	19 Juni 2026	Revisi	ACC	24
14	22-6-2026	Lampiran 3	ACC	24
15	29-6-2026	Draf	ACC	24
16	30-6-2026	Ambed	ACC	24

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1	6 April 2026	Judul	ACC	24
2	10 April 2026	Indikator	ACC	24
3	10 Juni 2026	Bab I	Revisi	24
4	12 Juni 2026	Revisi	ACC	24
5	15 Juni 2026	Bab II	Revisi	24
6	17 Juni 2026	Revisi	Revisi	24
7.	19 Juni 2026	Revisi	ACC Bab II	24
8	20 Juni 2026	Bab III	Revisi	24
9	23 Juni 2026	Revisi	ACC Bab III	24
10	29 Juni 2026	Bab IV	Revisi	24
11	26 Juni 2026	Revisi	Revisi	24
12	30 Juni 2026	Revisi	ACC	24
13	01 Juli 2026	Bab V	ACC	24
14	02 Juli 2026	Lampiran	ACC	24
15	02 Juli 2026	Revisi	Revisi	24
16	02 Juli 2026	Revisi	Revisi	24

Mengetahui

Kaprodi

NARA SETYAWIRATAMA .M.Pd.
NIDN 0729059101

Kediri, 3 Juni 2026

Mahasiswa Ybs,

SYAHRIUL ARI PRATAMA
NPM 2214020020



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Selasa tanggal 14 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN C2 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Syahrul Adi Pratama
NPM : 2214020028
Prodi : S1-Pendidikan Sejarah
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kediri Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 82 (A-)

Ketua Penguji

✓ Valid

(Drs. HERU BUDIONO, M.Pd)

Penguji 1

✓ Valid

(Drs. YATMIN, M.Pd)

Penguji 2

✓ Valid

(Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Heru Budiono, Yatmin, Sigit Widiatmoko
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No 671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus 1, Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp. (0354) 771576 771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Syahrul Adi Pratama
NPM : 2214020028
Prodi : S1-Pendidikan Sejarah
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Selasa / 14 Juli 2026
Judul : Rekonstruksi Sejarah SMA Negeri 1 Kediri Sebagai Cagar Budaya Kota Kediri
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 82 (A-)

Catatan Revisi:

Lulus dengan revisi, Revisi lihat catatan di draft naskah skripsi

Ketua Penguji

(Drs. HERU BUDIONO, M.Pd)

Penguji 1

(Drs. YATMIN, M.Pd)

Penguji 2

(Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Heru Budiono, Yatmin, Sigit Widiatmoko